

**KAJIAN AKSESIBILITAS DIFABEL PADA RUANG PUBLIK  
KOTA BANDA ACEH STUDI KASUS: LAPANGAN BLANG  
PADANG**

**TAHUN AJARAN 2019/2020**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Oleh :**

**NADIA KARMILA**

**NIM. 150701016**

**Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi  
Program Studi Arsitektur**



**PRODI ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
2020 M / 1441 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR**

**KAJIAN AKSESIBILITAS DIFABEL PADA RUANG PUBLIK KOTA  
BANDA ACEH STUDI KASUS: LAPANGAN BLANG PADANG**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Sebagai Salah  
Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1

Oleh:

**NADIA KARMILA**  
**NIM. 150701016**

Program Studi Arsitektur  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry

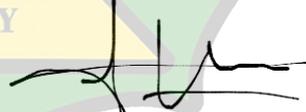
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars.,M.Arch**  
**NIP.199307222022031007**

Pembimbing II



**Nurul Fakriah, M.Arch**  
**NIDN. 2020027901**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**KAJIAN AKSESIBILITAS DIFABEL PADA RUANG  
PUBLIK KOTA BANDA ACEH STUDI KASUS :  
LAPANGAN BLANG PADANG**

**TUGAS AKHIR**

**Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus  
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Arsitektur**

Pada Hari/Tanggal: Sabtu, 23 Januari 2021  
10 Jumadil Akhir 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir  
Ketua

Sekretaris



**Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch**

**NIP.199307222022031007**



**Nurul Fakhriah, M.Arch**

**NIDN.2020027901**

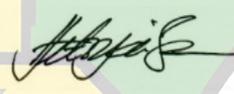
Penguji I

Penguji II



**Meutia, S.T., M.Sc**

**NIDN. 2015058703**



**Fitriyani Insanuri Oismullah, S.T., M.U.P.**

**NIDN. 2021058301**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



**Dr. Azhar Amsal, M.Pd**

**196806011995031004**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nadia Karmila  
NIM : 150701016  
Prodi : Arsitektur  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul : Kajian Aksesibilitas Difabel pada Ruang Publik Kota  
Banda Aceh Studi Kasus: Lapangan Blang Padang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilikinya.
4. Tidak memanipulasi dan tidak memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkannya.

Apabila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melakukan pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan. Saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Aceh Besar, 23 Januari 2021  
Yang Menyatakan,



(Nadia Karmila)

## ABSTRAK

Nama : Nadia Karmila  
NIM : 150701016  
Program Studi : Arsitektur  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul : Kajian Aksesibilitas Difabel pada Ruang Publik Kota  
Banda Aceh Studi Kasus : Lapangan Blang Padang

Tanggal Sidang : 23 Januari 2021  
Tebal Skripsi : 91 Halaman  
Pembimbing I : Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars.,M.Arch  
Pembimbing II : Nurul Fakhria, M.Arch

Lapangan Blang Padang merupakan ruang hijau kota yang diperuntukkan sebagai ruang publik untuk menampung keberagaman aktifitas masyarakat. Dengan letak yang strategis dan makna sejarah yang cukup tinggi, ruang publik ini dikunjungi banyak masyarakat. Namun, ruang publik ini belum aksesibel untuk kaum difabel, termasuk difabel tunanetra dan tunadaksa. Padahal, difabel memiliki kebutuhan serta hak untuk mempergunakan ruang publik ini. Penelitian ini bertujuan untuk Merumuskan konsep dalam penyediaan aksesibilitas bagi kaum difabel tunanetra dan tunadaksa pada ruang publik Lapangan Blang Padang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui observasi dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan berupa saran untuk penyediaan aksesibilitas difabel pada Lapangan Blang Padang guna mendapatkan kesamaan hak dalam masyarakat.

Kata kunci: *Difabel, Aksesibilitas, Ruang publik, Lapangan Blang Padang*

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur peneliti hantarkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan keberkahan dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul **”Kajian Aksesibilitas Difabel Tunanetra, Tunarungu dan Tunadaksa Pada Ruang Publik Kota Banda Aceh Studi Kasus : Lapangan Blang Padang”** dengan sebagaimana mestinya dan tepat pada waktunya. Dalam menyusun laporan ini, tentu peneliti memiliki banyak kesulitan, namun segala puji bagi Allah yang telah memberikan banyak bantuan lewat berbagai pihak dan kesulitan pun dapat teratasi dengan baik. Dengan penuh rasa hormat, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

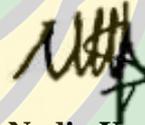
1. Orang Tua, ibu dan bapak yang tidak pernah berhenti mendoakan, peduli tentang perkuliahan, senantiasa mendukung dan memotivasi saya untuk tidak putus asa dan terus maju
2. Terima kasih saya untuk suami saya Ilhamsyah Rama Setia, yang memberi dukungan penuh untuk saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Kakak, abang serta adik yang mendoakan dan memberikan dukungan.
4. Ucapan terima kasih penulis yang sebesar-besarnya kepada sebagai pembimbing 1 yaitu, Bapak Muhammad Naufal Fadhil S.Ars, M.Arch dan Ibu Nurul Fakriah, ST.,M.Arch selaku pembimbing 2, yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi, dan dukungan dalam menyempurnakan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Rusydi, S.T.,M.Pd. selaku ketua prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Semua teman-teman yang telah banyak berjasa membantu terima kasih atas bantuan kalian selama ini.
7. Seluruh teman-teman Arsitektur UIN Ar- raniry angkatan 2015 terima kasih atas dukungan dan doanya.

8. Terima Kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan dan berterimakasih atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan, dan jasa-jasa yang telah diberikan semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT Aamiin Ya Rabbal'alamin, Saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi perkembangan laporan Tugas Akhir ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penambahan ilmu mahasiswa khususnya Jurusan Arsitektur Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Ar-Raniry.

Aceh Besar, 8 Februari 2024

Peneliti,



**Nadia Karmila**

NIM. 150701016



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN KARYA</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	3
1.4 Metodologi Penelitian.....	4
1.5 Batasan Penelitian .....	4
1.6 Krangka Berpikir.....	5
1.7 Sistematika Laporan .....	6
<b>BAB II DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN</b>	
2.1 Studi Preseden Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik .....	7
2.1.1 Kajian Difabel di Taman Suropati Menteng (2010), Jakarta Pusat .....	7
2.1.2 Kajian Difabel di Lapangan Merdeka (2008), Medan ....	8
2.1.3 Kajian Difabel di Gedung Pasar Aceh (2017), Banda Aceh .....	9
2.1.4 Kajian Difabel di Taman kota Lumintang (2018), Denpasar.....	11
2.1.5 Penerapan Penelitian .....	12
2.2 Kajian Teori .....	12
2.2.1 Teori Difabel .....	12
2.2.1.1 Pengertian Difabel.....	12
2.2.1.2 Golongan Difabel.....	18
2.2.1.3 Difabel di Aceh .....	26
2.2.2 Teori Aksesibilitas .....	28
2.2.2.1 Pengertian Aksesibilitas.....	28
2.2.2.2 Prinsip Desain Aksesibilitas.....	30
2.2.3 Teori Ruang Publik .....	40

2.2.3.1 Pengertian Ruang Publik.....	40
2.2.3.2 Fungsi Ruang Publik.....	41
2.2.3.3 Jenis Ruang Publik.....	42
2.2.3.4 Ruang Publik Bagi Difabel .....	43
<b>BAB III METODELOGI</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	44
3.2 Lokasi Penelitian .....	45
3.2.1 Lokasi Lapangan Blang Padang.....	46
3.2.2 Batasan – Batasan Lapangan Blang Padang .....	47
3.2.3 Sejarah Lapangan Blang Padang.....	47
3.2.4 Kondisi Lapangan Blang Padang .....	49
3.3 Tahapan Penelitian .....	55
<b>BAB IV ANALISA DAN HASIL</b>	
4.1 Kondiksi Fisik Lapangan Blang Padang .....	57
4.1.1 Peruntukan Lahan .....	58
4.1.2 Potensi Tapak.....	59
4.1.3 Analisa Tapak .....	62
4.1.4 Analisa Fungsional.....	68
4.1.5 Observasi Fasilitas Pada Lapangan Blang Padang .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir .....	5
Gambar 2.1 Bilik Perpustakaan Armada di Rhode Island School of Design...	16
Gambar 2.2 Hazelwood School.....	16
Gambar 2.3 Kampus De Zeester .....	17
Gambar 2.4 kompleks House Sonnengarten .....	18
Gambar 2.5 Dimensi Ruang Tunanetra.....	21
Gambar 2.6 Dimensi Ruang Tunanetra.....	21
Gambar 2.7 Dimensi Ruang Tunadaksa Pengguna Truk .....	23
Gambar 2.8 Dimensi Ruang Tunadaksa Pengguna Kursi roda.....	23
Gambar 2.9 Ukuran Perputaran Kursi Roda dan Berbelok dan Berpapasan Kursi Roda .....	24
Gambar 2.10 Batas Jangkauan Pengguna Kursi Roda .....	24
Gambar 2.11 Batas Jangkauan Kesamping Pengguna Kursi Roda.....	25
Gambar 2.12 Jangkaun ke Depan dalam Mengoperasikan Alat .....	25
Gambar 2.13 Jarak Pengguna Kursi Roda Pada Parkir.....	31
Gambar 2.14 Ukuran Parkir .....	32
Gambar 2.15 Gambaran Parkir Lot.....	32
Gambar 2.16 Bentuk Parkir.....	32
Gambar 2.17 Penurunan Penumpang .....	33
Gambar 2.18 Jarak Jalur Pedestrian .....	34
Gambar 2.19 Ukuran Bangku Jalur Pedestrian .....	35
Gambar 2.20 Ukuran Meja Untuk Difabel.....	35
Gambar 2.21 Penampang Ukuran Meja dari Atas .....	36
Gambar 2.22 Penampang Ukuran Meja dari Atas .....	36
Gambar 2.23 Simbol Difabel Pada Toilet.....	37
Gambar 2.24 Ruang Gerak Dalam Toilet untuk Difabel .....	38
Gambar 2.25 Ukuran Fasilitas Dalam Toilet .....	39
Gambar 2.26 Ukuran Gerak Tunadaksa Dalam Toilet.....	39
Gambar 2.7 Toilet Difabel .....	39
Gambar 3.1 Peta RTRW .....	45
Gambar 3.2 Diagram Lokasi Lapangan Blang Padang.....	46
Gambar 3.3 Dokumentasi Foto Existing Parkir .....	49
Gambar 3.4 Dokumentasi Foto Existing Pedestrian Di Dalam Site .....	51
Gambar 3.5 Dokumentasi Foto Existing Pedestrian Di Luar Site .....	52
Gambar 3.6 Dokumentasi Foto Existing Wisata Kuliner .....	53
Gambar 3.7 Dokumentasi Foto Existing Area Toilet.....	54
Gambar 4.1 Kondisi Tapak .....	57

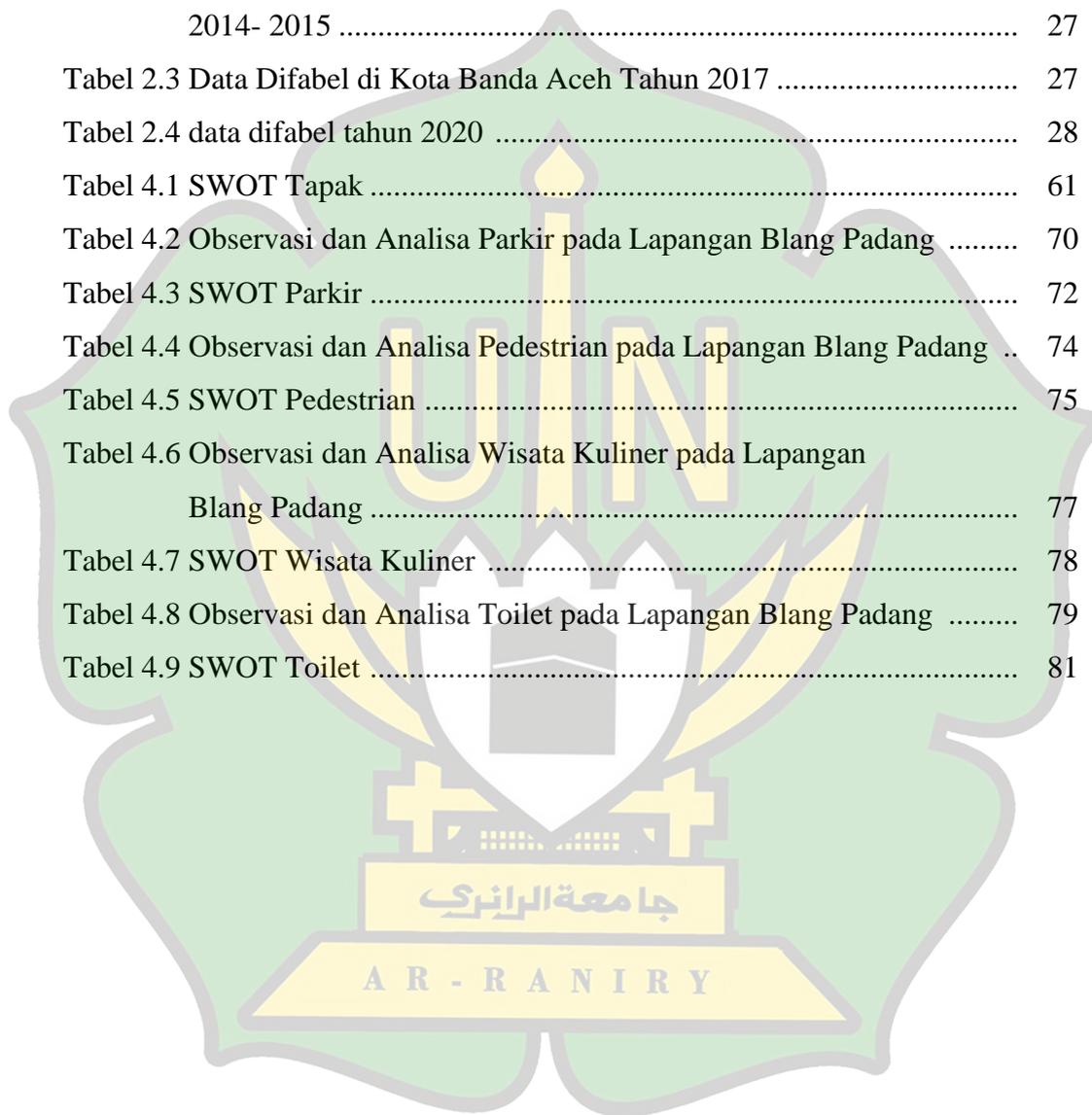
Gambar 4.2 Figure Ground .....	58
Gambar 4.3 Peta RTRW Kota Banda Aceh .....	58
Gambar 4.4 Diagram Landmark .....	59
Gambar 4.5 Fasilitas diluar tapak .....	60
Gambar 4.6 Diagram Fasilitas Tapak.....	61
Gambar 4.7 Diagram Klimatologi.....	62
Gambar 4.8 View dari Blang Padang.....	63
Gambar 4.9 Diagram Pencapaian.....	64
Gambar 4.10 Diagram Sirkulasi.....	65
Gambar 4.11 Analisa Kebisingan .....	66
Gambar 4.12 Penampakan Vegetasi .....	67
Gambar 4.13 kegiatan pada Lapangan Blang Padang.....	69
Gambar 4.14 Parkir Difabel .....	72
Gambar 4.15 Penampakan Parkir.....	72
Gambar 4.16. Penampakan Parkir.....	73
Gambar 4.17. Parkir Sepeda Motor .....	73
Gambar 4.18 Penampakan pedestrian Luar .....	76
Gambar 4.19 Penampakan pedestrian Dalam .....	76
Gambar 4.20 Penampakan Wisata Kuliner .....	78
Gambar 4.21 Penampakan Wisata Kuliner .....	79
Gambar 4.22 Toilet Wanita dan Pria.....	81
Gambar 4.23 Penampakan Lingkungan Toilet.....	82
Gambar 4.24 Penampakan Lapangan Blang Padang .....	82
Gambar 4.25 Penampakan Lapangan Blang Padang .....	83
Gambar 4.26 Penampakan Lapangan Blang Padang .....	83

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Difabel Provinsi Aceh Tahun 2008 – 2012 .....	26
Tabel 2.2 Rincian jumlah penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh tahun 2014- 2015 .....	27
Tabel 2.3 Data Difabel di Kota Banda Aceh Tahun 2017 .....	27
Tabel 2.4 data difabel tahun 2020 .....	28
Tabel 4.1 SWOT Tapak .....	61
Tabel 4.2 Observasi dan Analisa Parkir pada Lapangan Blang Padang .....	70
Tabel 4.3 SWOT Parkir .....	72
Tabel 4.4 Observasi dan Analisa Pedestrian pada Lapangan Blang Padang ..	74
Tabel 4.5 SWOT Pedestrian .....	75
Tabel 4.6 Observasi dan Analisa Wisata Kuliner pada Lapangan Blang Padang .....	77
Tabel 4.7 SWOT Wisata Kuliner .....	78
Tabel 4.8 Observasi dan Analisa Toilet pada Lapangan Blang Padang .....	79
Tabel 4.9 SWOT Toilet .....	81



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan Kota Banda Aceh masih jauh dari kata ramah difabel. Isu aksesibilitas di Kota Banda Aceh sudah sering terdengar, namun hal demikian tidak membawa perubahan yang signifikan pada aksesibilitas difabel di Kota Banda Aceh. Masyarakat belum sadar tentang pemenuhan hak semua orang akibat dari kurang pemahaman tentang pentingnya aksesibilitas untuk difabel. Menurut Aldiansyah atau Duta Disabilitas Kota Banda Aceh (2007), “Kota Banda Aceh belum bisa dikatakan sebagai kota yang ramah untuk kaum difabel, karena bangunan publik yang dibangun oleh pemerintah belum bisa diakses oleh semua orang”. Hal ini mengindikasikan bahwa, ruang publik masih belum aksesibel untuk kaum difabel. Kaum difabel belum bisa menikmati haknya sebagai masyarakat Kota Banda Aceh.

Menurut Ikaputra (2002) dalam Dewang (2010), manusia diciptakan oleh Tuhan berbeda-beda baik dalam perbedaan fisik, watak, serta kemampuannya. Adapun perbedaan fisik yaitu, warna kulit, rambut, dan bentuk tubuh. Selain itu, ada pula yang berbeda dalam hal fisik yang kurang sempurna, yaitu mereka yang disebut penyandang disabilitas (Difabel atau *people with different abilities*). Sedangkan Menurut Amelia (2001) dalam Dewang (2010), manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sebaik-baiknya, baik dalam kekurangan maupun kelebihan. Tak ada yang berharap dilahirkan dalam keadaan cacat, kecacatan adalah takdir oleh Allah SWT yang tidak bisa ditolak dan dihindari. Namun kaum difabel dapat melakukan aktifitas seperti biasa pada umumnya, karena dalam kekurangan fisik mereka tetap berusaha mengubah kekurangan itu menjadi kelebihannya. Oleh karena itu, kaum difabel mempunyai hak yang sama dengan masyarakat lain yang tanpa kecacatan fisik.

Ruang publik merupakan fasilitas umum yang berhak dinikmati dan digunakan oleh semua masyarakat, tidak hanya untuk masyarakat “normal” sajatetapi juga untuk kaum difabel. Menurut Modus Aceh (2017), penyandang disabilitas atau kaum difabel di seluruh Aceh mencapai 54,000 orang pada tahun 2017. Penyediaan ruang publik yang ramah difabel sangat mendesak untuk dilakukan mengingat masih minimnya desain ramah difabel di Kota Banda Aceh menurut pengamatan penulis.

Lapangan Blang Padang merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang terletak di Pusat Kota Banda Aceh menurut data RTRW Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029. Lapangan Blang Padang memiliki luas 8 Ha (hektare) yang berada di antara Jalan Iskandar Muda, Jalan Syekh Muda Wali dan Jalan Prof Abdul Madjid Ibrahim. Lapangan ini diperuntukkan sebagai ruang publik yang dapat memwadahi kegiatan, baik olahraga, menikmati kuliner, dan acara tahunan yang diadakan pemerintah untuk masyarakat Kota Banda Aceh dan juga sebagai tempat destinasi wisata di Kota Banda Aceh (Banda Aceh Tourism, 2020). Lapangan Blang Padang menjadi saksi perjuangan Rakyat Aceh dalam melawan Penjajah dan juga merupakan salah satu situs sejarah di Kota Banda Aceh yang wajib dikunjungi. Namun, jumlah difabel yang melakukan aktifitas pada Lapangan ini tidak dalam jumlah yang besar bahkan tergolong sedikit, termasuk difabel tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. Dikarenakan tidak tersedianya atau belum maksimalnya fasilitas kemudahan yang membantu pergerakan mereka atau aksesibilitas, berdasarkan hipotesis awal pada lapangan. Maka dari pemaparan diatas diperlukan sebuah penelitian mengenai aksesibilitas kaum difabel pada ruang publik Lapangan Blang Padang Kota Banda Aceh.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan upaya serta konsep desain yang dapat diajukan dalam penyediaan aksesibilitas bagi kaum difabel di ruang terbuka publik Lapangan Blang Padang. Sasaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi serta mengevaluasi kondisi dari sarana aksesibilitas pada kawasan Lapangan Blang Padang.
2. Sebagai bentuk sosialisasi bahwa pentingnya memfasilitasi sarana aksesibilitas kaum difabel pada ruang publik Kota.
3. Menilai baik atau tidaknya penyediaan aksesibilitas bagi kaum difabel tunanetra dan tunadaksa pada ruang publik Lapangan Blang Padang.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam aspek aksesibilitas kaum difabel tunanetra dan tunadaksa di kawasan Lapangan Blang Padang, yaitu:

1. Bagaimanakah penilaian kaum difabel tunanetra dan tunadaksa terkait aksesibilitas pada kawasan Lapangan Blang Padang?
2. Permasalahan aksesibilitas apa saja yang dapat menghalangi kaum difabel tunanetra dan tunadaksa dalam mengakses kawasan Lapangan Blang Padang sebagai ruang publik Kota Banda Aceh?
3. Bagaimanakah aksesibilitas ruang publik untuk kaum difabel tunanetra dan tunadaksa yang dapat diterapkan pada kawasan Lapangan Blang Padang?

#### 1.4. Metodologi Penelitian

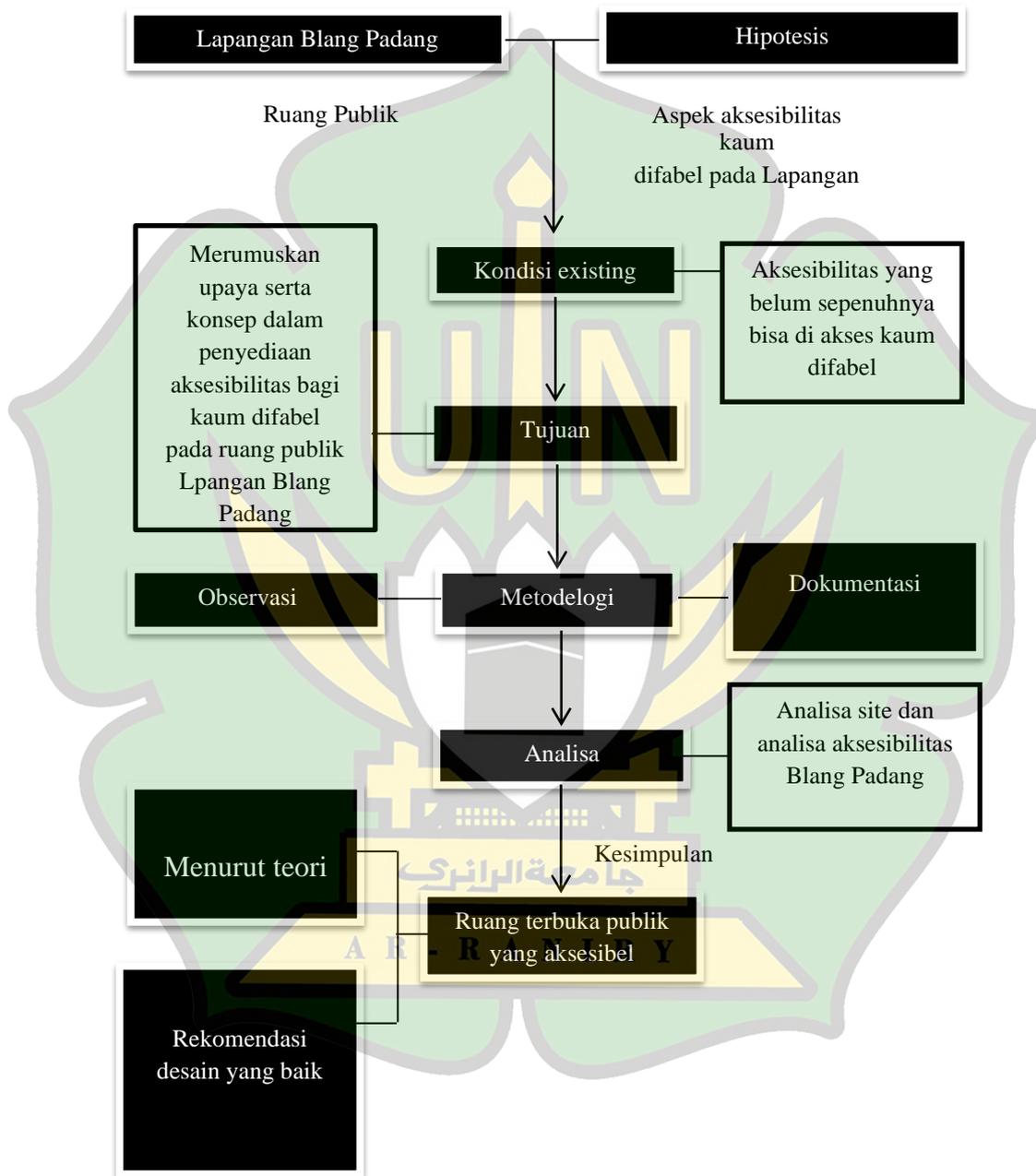
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa fasilitas aksesibilitas kaum difabel tunanetra dan tunadaksa pada kawasan Lapangan Blang Padang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada 2 (dua) yaitu, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur, dimana peneliti melakukan survey ke Lapangan Blang Padang dan mengamati area parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet. Selanjutnya hasil dari observasi dijadikan dokumentasi yaitu berupa foto – foto existing yang diamati dan dokumen terkait dari data pada internet, buku, jurnal, artikel yang akan menjadi landasan pembahasan. Analisa objek akan dilakukan setelah melakukan observasi dan dokumentasi. Selanjutnya rekomendasi desain Lapangan Blang Padang yang baik akan ditinjau dari teori dan dokumen lainnya.

#### 1.5. Batasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini hanya menganalisa aksesibilitas dari kaum difabel tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa.
2. Lingkup pembahasan dalam penelitian ini hanya membahas aspek fasilitas dari aksesibilitas seperti, parkir, jalur pedestrian, wisata kuliner dan toilet pada ruang publik Lapangan Blang Padang.

## 1.6. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1** Kerangka Berpikir  
(Sumber : Dokumen pribadi)

## 1.7. Sistematika Laporan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab I berisi latar belakang, maksud dan tujuan, identifikasi masalah, metodologi penelitian, batasan penelitian, kerangka berfikir serta sistematika laporan.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Bab II berisi studi preseden sejenis, kajian teori yang mencakup difabel tunanetra dan tunadaksa, ruang publik, dan aksesibilitas.

### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab III menjelaskan tahapan penelitian dan metode yang digunakan dalam analisis data Lapangan Blang Padang.

### **BAB IV Analisa dan Hasil**

Bab IV analisa sarana aksesibilitas pada Kawasan Lapangan Blang Padang dengan menggunakan metode penelitian yang telah dijabarkan pada Bab III Serta mengemukakan hasil untuk menjawab permasalahan pada Bab I.

### **BAB V Kesimpulan**

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

AR - RANIRY

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### 2.1. Studi Preseden Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang mengkaji kasus hampir sama dengan penelitian ini. Data kasus yang sama didapatkan berkisar dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Data ini didapatkan sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti. Adapun kasus – kasus tersebut adalah sebagai berikut.

##### 2.1.1. Kajian Difabel di Taman Suropati Menteng (2010), Jakarta Pusat

Penelitian ini berjudul “Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat” dalam jurnal Planesa volume 1, Mei 2010. Diteliti oleh Dewang (2010), teknik planologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan upaya mengefektifkan pelaksanaan penyediaan aksesibilitas bagi kaum difabel. Dalam mewujudkannya tujuannya, peneliti menerapkan metode kuantitatif yang menganalisa studi pustaka dan menilai kelengkapan hukum dalam menyediakan taman publik. Metode kualitatif juga dipakai yaitu dengan mewawancarai beberapa difabel.

Ada beberapa landasan teori dalam penelitian oleh Dewang (2010), guna sebagai titik acuan dalam menentukan arah penelitian, yaitu:

1. Aksesibilitas kaum difabel pada ruang terbuka
2. Klasifikasi kaum difabel
3. Prinsip perancangan ruang terbuka publik bagi kaum difabel
4. Analisis peraturan terkait aksesibilitas kaum difabel

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, berupa beberapa usulan kepada pemerintah tentang rencana penyediaan aksesibilitas, parkir serta fasilitas pendukung taman untuk kaum difabel. Peneliti juga mengetahui persoalan yang

dihadapi pemerintah terkait penyediaan aksesibilitas kaum difabel pada ruang terbuka publik. Ada beberapa saran dari Dewang (2010) yaitu:

- a. Penyusunan peraturan daerah oleh pemerintah
- b. Pembentukan badan khusus atau membentuk paradigma baru
- c. Studi lanjutan

#### 2.1.2. Kajian Difabel di Lapangan Merdeka (2008), Medan

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2005), kaum difabel di Kota Medan mencapai 8929 jiwa. Kaum difabel harus bisa menikmati fasilitas dari pemerintah untuk mewujudkan persamaan hak. Apalagi Kawasan Lapangan Merdeka adalah kawasan yang terletak pada pusat kota medan. Peneliti merasa penelitian ini menarik untuk diteliti karena menentukan kemampuan mobilitas mereka dalam menjalankan aktifitas sehari - hari. Kemudian, Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengevaluasi sarana aksesibilitas di Lapangan Merdeka, sebagai bentuk sosialisasi pentingnya memfasilitasi kaum difabel di kawasan Lapangan Merdeka, Penelitian ini tidak hanya menilai desain dari segi perancangan akan tetapi juga dari segi untuk mewujudkan perancangan yang universal yaitu desain yang sesuai untuk semua orang.

Penelitian tesis Magister ini dilakukan oleh Lubis (2008), pada jurusan Arsitektur di Universitas Sumatra Utara, Medan. Penelitian ini berjudul “Kajian Aksesibilitas Difabel Pada Ruang Publik Kota Studi Kasus: Lapangan Merdeka”. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif yaitu, wawancara dan metode kuantitatif dalam melakukan survey lapangan serta membuat kuisisioner untuk ditanyakan pendapat kaum difabel terkait penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya meneliti aksesibilitas pada ruang terbuka publik pada kawasan Lapangan Merdeka akan tetapi, juga meneliti aksesibilitas difabel pada bangunan stasiun kereta api pada kawasan tersebut.

Dalam mewujudkannya peneliti mengkaji beberapa teori yaitu : definisi difabel, universal design sebagai paradigma baru serta persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan ada beberapa elemen yang belum aksesibel pada Kawasan Lapangan Merdeka dari 25 elemen aksesibilitas, hanya 5 elemen aksesibilitas (20%) yang dapat diakses kaum difabel. Adapun 5 elemen tersebut adalah, jalur pedestrian, pintu gerbang, loket, area informasi dan kantin.
2. Peneliti menyimpulkan bahwa Lapangan Merdeka tidak memenuhi asas aksesibilitas pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 yaitu, kemudahan, keselamatan, kegunaan dan kemandirian.

Lapangan Merdeka adalah salah satu ruang terbuka publik, pada kota Medan yang menjadi tempat beraktifitas masyarakat tanpa pengecualian. Kaum difabel juga harus bisa menggunakannya. Dalam hal ini berarti Lapangan Merdeka harus bisa memenuhi universal design, untuk mewujudkan kesetaraan hak antara masyarakat.

### 2.1.3. Kajian Difabel di Gedung Pasar Aceh (2017), Banda Aceh

Aksesibilitas adalah sebuah jalan kemudahan dalam mewujudkan keadilan bagi semua masyarakat. Bangunan publik diharapkan dapat mencerminkan keadilan tersebut. Namun kaum difabel belum bisa menikmati bangunan publik di kota Banda Aceh. Penyediaan aksesibilitas kaum difabel masih dianggap belum penting, padahal pemerintah sudah menetapkan beberapa peraturan terkait aksesibilitas pada bangunan maupun lingkungannya.

Penelitian ini berjudul “Kajian Aksesibilitas Kaum Difabel Pada Gedung Pasar Aceh Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Lansia Dan Penyandang Cacat”. Penelitian ini dikerjakan oleh Irfan (2017), dalam jurnal Teknik Sipil di

Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Penelitian ini sedikit berbeda dengan studi kasus dalam penelitian saya, karena peneliti meneliti aksesibilitas pada gedung, akan tetapi mempunyai persamaan subjek yang diteliti yaitu kaum difabel.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, ialah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Data yang sudah didapatkan di analisis guna mendapatkan strategi dalam perencanaan aksesibilitas pada Gedung Pasar Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain Pasar Aceh sebagai bangunan publik yang dapat menampung kebutuhan para difabel dan mengetahui sarana dan prasarana yang dapat menghalangi kaum difabel dalam mengakses gedung Pasar Aceh.

Landasan teori pada penelitian ini adalah mengkaji fasilitas difabel pada Gedung Pasar Aceh sebagai bangunan publik di kota Banda Aceh serta menganalisis teori aksesibilitas. Adapun hasil yang didapatkan adalah rincian dari responden tentang persepsi responden terhadap aksesibilitas kaum difabel pada Gedung Pasar Aceh. Kaum difabel belum bisa bergerak dengan mandiri di Gedung Pasar Aceh. Gedung pasar aceh belum layak disebut bangunan publik karena belum adil dalam aksesibilitas pada masyarakat sebagaimana Peraturan Menteri Perkerjaan Umum No.30/PRT/M/2006 yang menyatakan bahwa asas aksesibilitas harus membuat penggunaannya mandiri, nyaman, aman, dan mudah. Ada beberapa saran dari peneliti yaitu, pemerintah harus lebih memperhatikan kemudahan aksesibilitas bagi kaum difabel dalam penyediaan fasilitas publik. Pemerintah dan masyarakat harus bersosialisasi dan berkomunikasi dengan kaum difabel agar tidak terjadi ketidaksinambungan dalam penyediaan fasilitas publik (Irfan dkk, 2017).

#### 2.1.4. Kajian Difabel di Taman kota Lumintang (2018), Denpasar

Penelitian ini adalah penelitian yang diteliti oleh Widanana dkk (2018), dalam jurnal ilmiah arsitektur pada Universitas Warmadewa, Denpasar. Penelitian ini berjudul “Studi Aksesibilitas pada Ruang Terbuka Publik terhadap Penyandang Disabilitas di Taman Kota Lumintang, Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengoperasian aksesibilitas kaum difabel. Dalam prosesnya penelitian ini menggunakan metode deskripsi komparatif yang mengkaji kategori ruang terbuka publik pada daerah perkotaan yang dikomparasikan dengan peraturan dan literatur terkait. (Widanana, et al, 2018).

Taman Lumintang merupakan salah satu taman kota yang memfasilitasi kegiatan serta memfasilitasi kegiatan masyarakat pada kota Denpasar Utara, Bali. Taman ini sering dipakai oleh kaum difabel karena lokasinya yang berdekatan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Oleh karena itu sangat perlu mempertimbangkan keadaan aksesibilitas kaum difabel pada taman ini. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah akan pentingnya kesetaraan hak bagi semua masyarakat dalam menikmati sarana dan prasarana taman kota.

Dalam penelitian ini teori yang menjadi landasan dalam meneliti adalah : teori Difabel dan Karakteristiknya, ruang terbuka publik, prinsip perancangan ruang terbuka publik dan peran aksesibilitas terhadap difabel. Hasil yang didapatkan setelah menganalisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Pada kondisi fisik terdapat beberapa titik yang belum aksesibel untuk kaum difabel seperti, jalur pedestrian, ramp dan parkir.
2. Minimnya perhatian terhadap kaum difabel hasil dari wawancara pengunjung
3. Tidak adanya peraturan tentang pengadaan ruang terbuka publik secara spesifik pada skala perkotaan.
4. Saran lanjutan dari peneliti adalah perlunya perbaikan maupun perhatian

terhadap zona penyeberangan, trotoar, pedestrian, parkir serta ramp untuk kaum difabel.

#### 2.1.5. Penerapan Penelitian

Dari Empat (4) contoh studi preseden diatas, yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji teori, yaitu teori difabel, ruang publik dan aksesibilitas.
2. Memakai metodologi kualitatif yaitu mengobservasi penyediaan fasilitas parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet pada Lapangan Blang Padang
3. Membatasi kaum difabel yang akan diteliti, seperti tunanetra dan tunadaksa.
4. Melihat sarana dan prasarana yang menghalangi kaum difabel tunanetra dan tunadaksa dalam mengakses parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet pada Lapangan Blang Padang .
5. Rekomendasi desain aksesibilitas difabel yang mandiri, nyaman, aman, dan mudah.
6. Menerapkan peraturan hukum yang berkaitan dengan aksesibilitas difabel di Indonesia dalam menganalisa parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet pada Lapangan Blang Padang.

#### 2.2. Kajian Teori AR - RANIRY

##### 2.2.1. Teori Difabel

##### 2.2.1.1. Pengertian Difabel

Difabel berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris yaitu “different ability” yang artinya ketidakmampuan seseorang dalam melakukan beberapa hal dengan cara yang dilakukan orang lain pada umumnya. Menurut KBBI, difabel adalah keadaan seseorang sakit atau cedera yang membatasi kemampuan fisik maupun mental seseorang. Di Indonesia, disabilitas sering disebut dengan difabel, akan

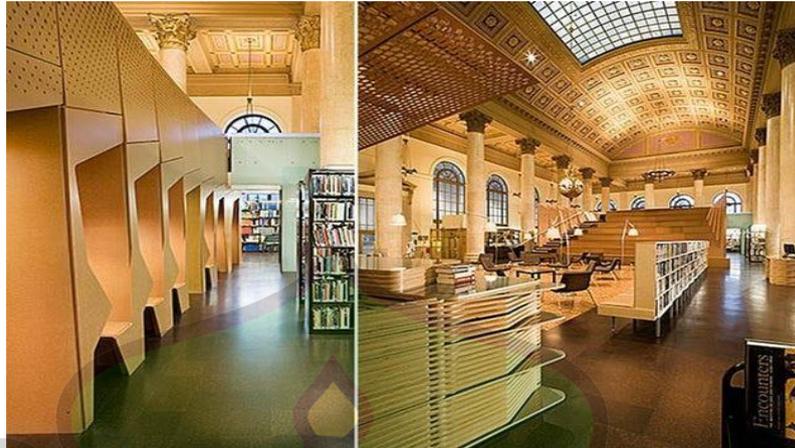
tetapi di dalam undang – undang Indonesia, kaum difabel tetap disebut dengan disabilitas/penyangang cacat. Istilah difabel juga termasuk masyarakat dengan kondisi berbeda seperti orang tua lanjut usia atau lansia, wanita hamil, anak - anak dan golongan masyarakat yang memiliki kemampuan berbeda dengan golongan masyarakat umumnya (Mujimin, dalam Dinamika Pendidikan, 2007 hlm 62).  
Dibawah ini ada beberapa pengertian difabel menurut ahlinya sebagai berikut :

1. Menurut Mujimin (2007) dalam Irfan (2017), menyebutkan bahwa difabel merupakan istilah yang diindonesiakan dari kata “diffable” singkatan dari “differently abled”. Masyarakat barat menamai difabel dengan kata “disable” yang artinya tidak mampu dan ada juga yang menyebutnya dengan kata cacat.
2. Menurut Rahayu (2012), dalam Declaration of the Right of Disable Person pada tahun 1975 menyatakan difabel adalah seseorang yang tidak dapat menjamin sebagian ataupun keseluruhan kebutuhan untuk dirinya sendiri dan juga kehidupan bersosialisasi seperti orang “normal“ pada umumnya, dikarenakan kekurangan pada fisiknya maupun mentalnya.
3. Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 pada tanggal 13 Desember 2006 dalam Riadi (2018), difabel merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian dan kebutuhan individual normal atau kehidupan sosial, dalam kecacatannya, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.
4. Difabel menurut undang – undang di indonesia, sebagai berikut :
  - a. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 8 (2016) pasal 1 ayat 1 menyatakan, difabel atau penyandang cacat ialah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mentalnya dan sensorik dalam kurun waktu lama berinteraksi dengan lingkungan, terhambat dan kesulitan dalam berpartisipasi dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Maksud dari Undang – Undang diatas sama halnya dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan hak – hak kaum difabel.

- b. Undang - undang Nomor 39 (1999) tentang hak asasi manusia dalam Riadi (2018), difabel merupakan kelompok masyarakat rentan, yang berhak mendapatkan perlakuan dan perlindungan dengan kekhukusannya. Undang - undang Nomor 11 (2009) tentang Kesejahteraan sosial dalam Riadi (2018), difabel digolongkan dalam bagian masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kesulitan dalam bersosial.
  - c. Undang - Undang Nomor 4 (1997) tentang Penyandang cacat dalam Riadi (2018), difabel merupakan orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang menjadi hambatan baginya untuk melakukan kegiatannya secara normal. Difabel ini terdiri dari, difabel cacat fisik, cacat mental dan cacat fisik dan mental.
5. Difabel pada kacamata para arsitek, sebagai berikut :
- a. Ridwan Kamil (2020) dalam wawancaranya pada peluncuran uji coba bus di Monumen Perjuangan, kota Bandung mengatakan "Kami ingin agar angkutan umum menjadi pilihan utama masyarakat. Sebab itu, bus ini harus memiliki desain universal supaya nyaman untuk semua penumpang, termasuk kaum difabel, anak-anak, lansia, wanita hamil, dan lainnya,". Ridwan kamil seorang arsitek yang terkenal di indonesia dan berjabat sebagai Gubernur Jawa Barat. Dari pernyataannya diatas, Ridwan Kamil yang akrab disapa pak Emil, sudah menyadari akan pentingnya memfasilitasi layanan publik untuk kaum difabel guna mencapai kesetaraan hak dengan cara menerapkan universal design pada bus tersebut.
  - b. Michael Grave (2003) membuat suite rumah sakit dengan fasilitas meja ditempat tidur, dudukan disamping tempat tidur dan kursi pasien dengan lengan melengkung untuk mempermudah berdiri dan duduk. Pada desain rumah sakit itu, ia mendedikasikan dirinya yang sedang lumpuh karena terkena kanker sumsum tulang belakang, pada desain rumah sakit, pusat rehabilitas, dan rumah bagi difabel. Rumah sakit ini diharapkan bisa meningkatkan penyembuhan dan memudahkan

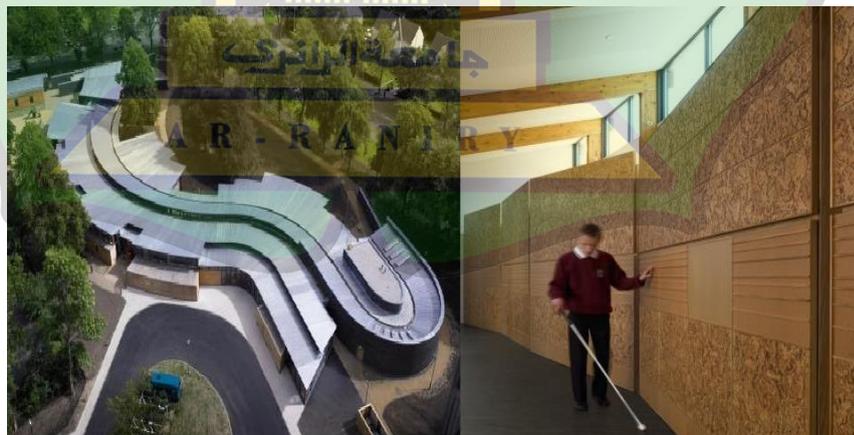
pasien. Sangat pentingnya memfasilitasi kaum difabel, karenanya juga dapat memudahkan kita yang “normal” pada masa tertentu, seperti, ibu hamil dan masa tua. Semua orang pada akhirnya memerlukan kemudahan tersebut seperti halnya Graves. Cubo & Force menciptakan desain kantor yang paling mudah diakses di dunia. Mereka mengatakan “Saya selalu melihat ke depan untuk desain universal yang dapat diakses oleh semua orang, baik itu tubuh yang berkemampuan atau orang cacat. Ketika kita membuat desain universal, yaitu ruang yang dapat diakses semua orang, itu memungkinkan untuk memperluas ruang lingkup kita mencapai pengetahuan baru, yang tidak hanya terbatas pada standar”. Mereka adalah arsitek dalam bentuk organisasi House of Disable People, Denmark. Mereka percaya bahwa standar memang memberikan ukuran ruang yang akan dirancang, tetapi harus mempertimbangkan pada kebutuhan kaum difabel.

- c. Monica Ponce de Leon, adalah seorang dekan Fakultas Arsitektur dan perencanaan kota di Universitas dari Michigan, telah menganjurkan prinsip-prinsip "desain universal". Ia mendesain agar segala sesuatu, mulai dari produk hingga lingkungan buatan dapat digunakan semaksimal mungkin oleh semua orang, tanpa memandang usia, kemampuan, atau status dalam kehidupan mereka. Ia mendesain bilik dalam perpustakaan Armada di Rhode Island School of Design, dari lebar, ketinggian, dan fitur bilik yang dapat diakses memungkinkan siapa saja untuk menggunakannya dengan nyaman. Karena tingkat kecacatan berkisar dari keterbatasan fisik hingga tantangan kognitif dan pengembangan, arsitek terus mencari metode desain baru yang membantu meningkatkan akses ke lingkungan buatan.



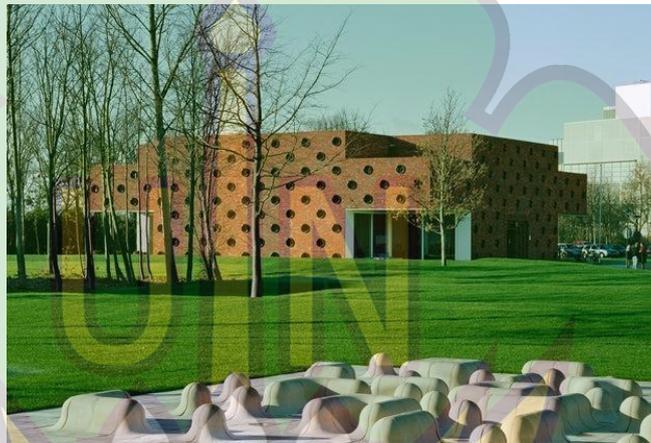
**Gambar 2.1** Bilik Perpustakaan Armada di Rhode Island School of Design  
(Sumber: Bartolacci (<https://architizer.com>))

- d. Alan Dunlop merancang sebuah sekolah, yaitu Hazelwood School. Sekolah ini dirancang untuk memberikan sumber daya pendidikan yang sama kepada semua siswa termasuk siswa tunanetra dan tunarungu. Dalam rancangannya, dinding berbalut gabus untuk memberikan penanda dan isyarat sentuhan kepada siswa yang memerlukannya. Dinding sensorik membantu siswa menguasai mobilitas dan keterampilan orientasi mereka. Dunlop telah menerapkan desain universal pada sekolah tersebut, guna mencapai batasan yang sama dalam satu lingkup yang sama.



**Gambar 2.2** Hazelwood School  
(Sumber: Bartolacci (<https://architizer.com>))

- e. Marlies Rohmer berasal dari Noordwijk, Netherlands. Ia seorang arsitek yang mendesain fasilitas hidup berbantuan pada De Zeester untuk kaum difabel. Berbatuan tersebut di desain dengan penekanan pada situasi skala kecil dan hubungan antarpribadi guna merespons bagaimana penghuni suatu institusi merespons lingkungan mereka. Rohmer memikirkan ide yang kreatif dalam memfasilitasi kaum difabel pada desain kampus De Zeester.



**Gambar 2.3** Kampus De Zeester

(Sumber: Bartolacci (<https://architizer.com>))

- f. Raumkunst berasal dari Schreibersdorf, Austria. Ia merancang Perpanjangan ke kompleks House Sonnengarten. Rancangan ini menghadirkan fasilitas hotel bintang empat bagi orang-orang dengan keterbatasan fisik. Enam kamar hotel yang dilengkapi khusus untuk kebutuhan orang cacat duduk di lantai pertama yang baru dibangun. Bentuk jendela dan pintu yang setinggi ruangan, dan integrasi jalur landai untuk sirkulasi. Raumkunst telah memikirkan kemudahan untuk kaum difabel guna mencapai kemudahan bersama dalam menggunakan kompleks House Sonnengarten.



**Gambar 2.4** kompleks House Sonnengarten  
(Sumber: Bartolacci (<https://architizer.com>))

#### 2.2.1.2. Golongan Difabel

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No.8 tahun 2016 pasal 4 ada beberapa golongan difabel, yaitu :

##### 1. Difabel fisik

Difabel fisik adalah seorang yang terganggu fungsi tubuhnya antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara, baik sejak lahir, terkena suatu penyakit, ataupun karena kecelakaan. Contoh difabel fisik seperti, a) cacat kaki, lumpuh karena suatu penyakit atau amputasi, b) cacat punggung, c) cacat tangan, d) cacat jari, e) cacat leher, f) cacat netra, g) cacat rungu, h) cacat wicara, i) cacat raba (rasa).

##### 2. Difabel intelektual

Difabel intelektual adalah seorang yang terganggu fungsi dalam otaknya dalam berpikir yaitu tingkat kecerdasannya dibawah rata – rata yang terjadi dalam waktu yang lama. Difabel golongan ini tidak sama dengan orang yang gangguan jiwa atau mental karena difabel ini menyangkut dengan cara memahami sesuatu hal tidak seperti orang pada umumnya atau sangat lambat dalam berpikir. Namun mereka pasti memiliki kelebihan dan potensi lain, karena Allah SWT menciptakan

manusia dengan kekurangan dan juga kelebihan. Contoh difabel ini adalah seperti lambat dalam berpikir, down syndrome dan lain sebagainya.

### 3. Difabel mental

Difabel mental merupakan keadaan seorang yang terganggu jiwa dalam jangka waktu lama baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit yang mengakibatkan kelainan pada mental dan tingkah laku. Keadaan ini membuat difabel golongan ini tidak bisa berinteraksi dan berpartisipasi dalam masyarakat. Contoh difabel mental seperti psikososial di antaranya, skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian, dan autisme maupun hiperaktif. Menurut Riadi (2018) dalam artikelnya “Pengertian, jenis dan hak penyandang cacat” Difabel mental atau kelainan mental terdiri dari:

- a. Mental Tinggi, yaitu berbakat intelektual, memiliki kemampuan intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di atas rata-rata dan juga mempunyai kreativitas serta tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.
- b. Mental Rendah, yaitu IQ di bawah rata-rata. Mental rendah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu anak lamban belajar (slow learners) memiliki IQ antara 70-90 dan anak yang memiliki IQ di bawah 70 biasa dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- c. Berkesulitan Belajar yang berkaitan dengan prestasi belajar (achievement) yang didapatkan.

### 4. Difabel sensorik

Difabel sensorik adalah seorang yang terganggu salah satu fungsi dari panca indera pada tubuhnya baik disebabkan dari sejak lahir maupun karena sebuah kecelakaan. Contohnya seperti tunanetra, tunarungu, dan tunawicara.

Menurut The World Health Organization (WHO), ada tiga golongan difabel (Sudarwati, 2016), yaitu :

1. *Impairment* Orang yang tidak berdaya secara fisik atau fungsi psikologis. Contoh kebutaan, tuli, kelumpuhan, amputasi anatomis, gangguan mental (keterbelakangan mental).
2. *disability*  
Keterbatasan dalam melakukan aktivitas yang pada umumnya bisa dilakukan oleh manusia normal. Seperti, mandi, makan, minum, naik tangga atau ke toilet.
3. *handicap*  
Keterbatasan seseorang dalam menjalankan peran sosia - ekonominya karena terjadi kerusakan fisiologis dan psikologis. Baik akibat dari abnormalitas fungsi (*impairment*), atau karena disabilitas (*disability*).

Kaum difabel yang diteliti oleh peneliti adalah kaum difabel yang termasuk dalam golongan difabel sensorik yaitu tunanetra dan difabel fisik yaitu tunadaksa. Berikut ini adalah penjelasannya.

1. Tunanetra

Tunanetra ialah seorang yang tidak mempunyai penglihatan sama sekali (buta total) atau mempunyai sisa penglihatan yang tidak cukup baik dalam membaca tulisan biasa walaupun dengan memakai kaca mata, menurut Tarsidi (2008). Nakata (2003) dalam Rahadja mengemukakan bahwa, tunanetra adalah seseorang yang memiliki tingkat penglihatan kurang dari 0.3 (60/200) atau kelainan penglihatan lebih tinggi yang diukur dengan Eyesight-test yaitu pengukuran ketajaman penglihatan mata. Jadi tunanetra adalah difabel yang tidak dapat melihat seperti orang “normal”.

- a. Faktor Ketunanetraan

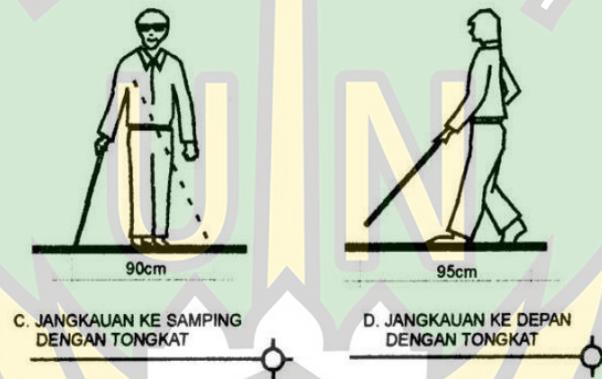
Tunanetra disebabkan oleh faktor kelahiran, faktor penyakit seperti, glucoma, katarak, trachoma dan faktor kecelakaan.

b. Karakteristik Tunanetra

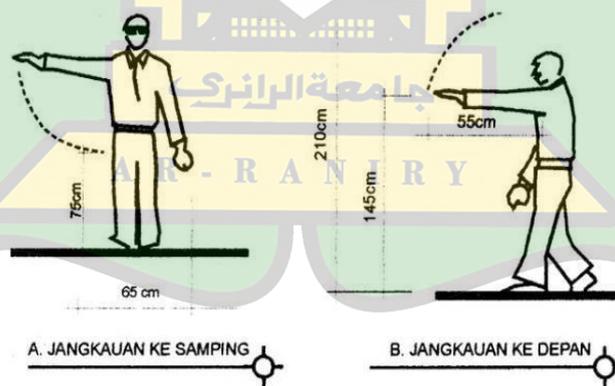
Tunanetra mempunyai karakteristik fisik yang terlihat seperti, mata tertutup, mata juling, sering berkedip, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

c. Ukuran Ruang untuk Tunanetra

Berikut adalah dimensi ruang untuk tunanetra:



**Gambar 2.5** Dimensi Ruang Tunanetra  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



**Gambar 2.6** Dimensi Ruang Tunanetra  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)

#### d. Hambatan Arsitektural bagi Tunanetra

Menurut Tarsidi (2008), kesulitan atau hambatan yang dihadapi difabel tunanetra dalam desain arsitektural, yaitu :

- 1) Tidak adanya petunjuk arah yang bisa didengar atau dilihat dengan penglihatan terbatas.
- 2) Rintangannya, papan iklan dipasang di tempat pejalan kaki dan perubahan arah jalan tanpa jalur pemandu tunanetra.

#### 2. Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang artinya rugi atau kurang dan “daksa” yang artinya tubuh, secara bahasa tunadaksa adalah seorang yang terganggu bentuk pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal pada tubuhnya, menurut Astati dalam Modul 7 “Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras”. Tunadaksa memiliki beberapa katagori yaitu :

- 1) Tunadaksa truk, yaitu tunadaksa yang memakai alat truk untuk membantunya berjalan seperti orang – orang pada umumnya.
- 2) Tunadaksa kursi roda yaitu tunadaksa yang memakai kursi roda untuk membantunya berjalan dengan cara menduduki alat bantu ini.

##### a. Faktor Ketunadaksaan.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh suatu penyakit, kecelakaan, ataupun karena pembawaan sejak lahir.- R A N I R Y

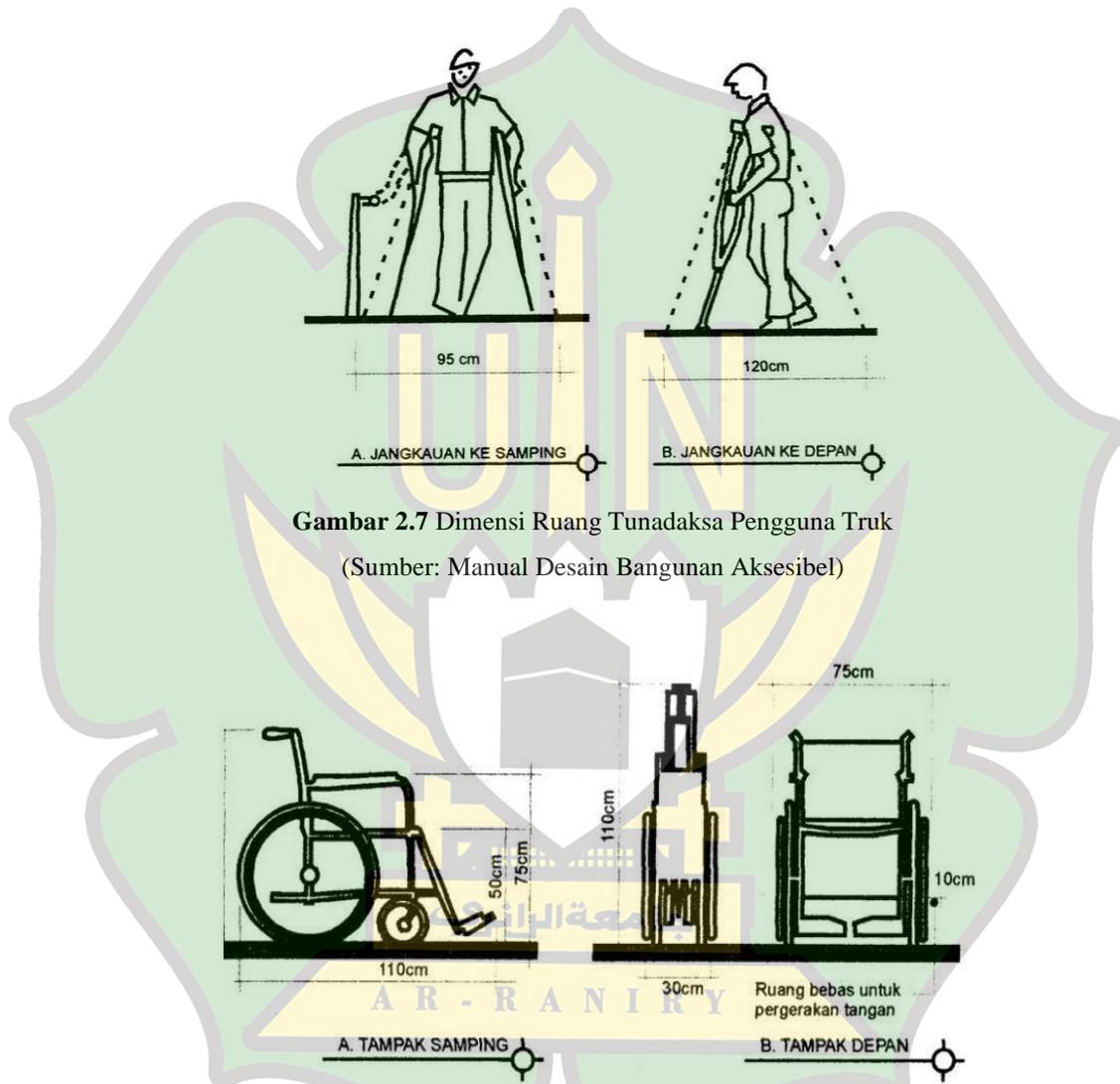
##### b. Karakteristik Tunadaksa

Karakteristik Difabel tunarungu menurut Astati, sebagai berikut :

- 1) Pendeknya anggota gerak pada tubuh
- 2) Kelainan telapak kaki, membengkok keluar dan kedalam
- 3) Kelainan lutut, yaitu melentingnya lutut ke belakang
- 4) Kelumpuhan kaki atau badan
- 5) Menggunakan alat bantu untuk berjalan

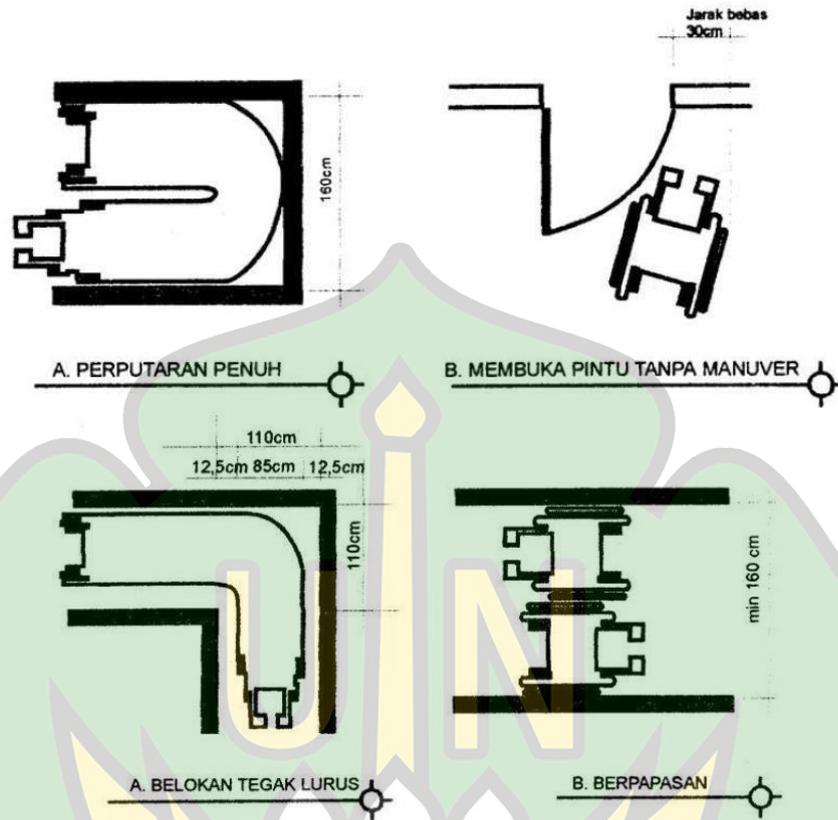
c. Ukuran Ruang untuk Tunadaksa

Berikut gambar ukuran atau dimensi ruang untuk tunadaksa truk dan kursi roda :

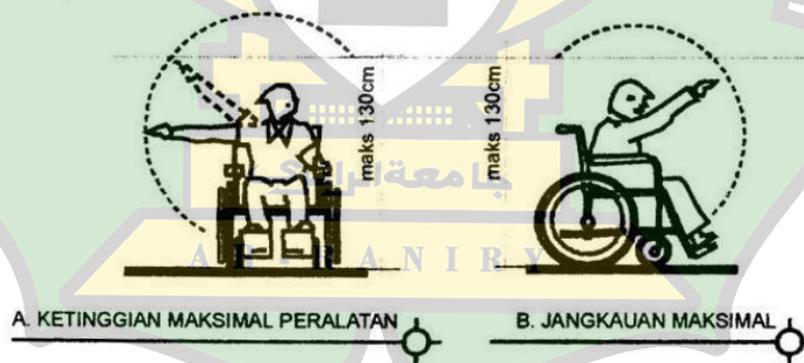


**Gambar 2.7** Dimensi Ruang Tunadaksa Pengguna Truk  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)

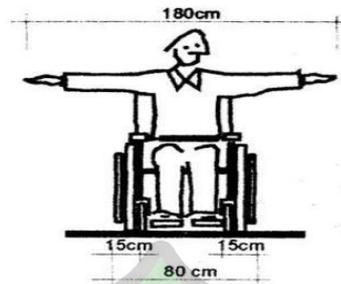
**Gambar 2.8** Dimensi Ruang Tunadaksa Pengguna Kursi roda  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



**Gambar 2.9** Ukuran Perputaran Kursi Roda dan Berbelok dan Berpapasan Kursi Roda  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)

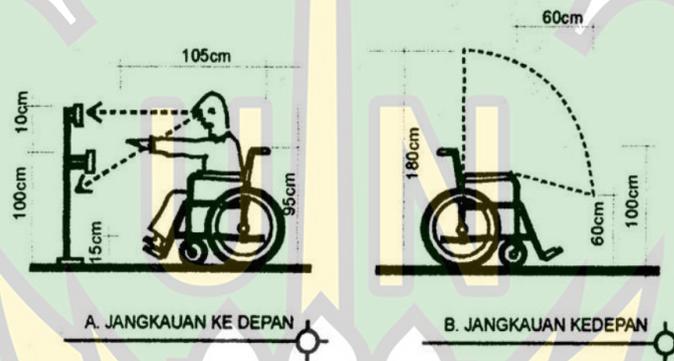


**Gambar 2.10** Batas Jangkauan Pengguna Kursi Roda  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



JANGKAUAN KE SAMPING

**Gambar 2.11** Batas Jangkauan Kesamping Pengguna Kursi Roda  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



A. JANGKAUAN KE DEPAN

B. JANGKAUAN KE DEPAN

**Gambar 2.12** Jangkauan ke Depan dalam Mengoperasikan Alat  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)

d. Hambatan Arsitektural bagi Tunadaksa

Hambatan Arsitektural bagi tunadaksa, sebagai berikut :

- 1) Perubahan ketinggian permukaan secara mendadak, contohnya ketinggian tangga atau trotoar.
- 2) Tidak memiliki pertautan landai antara jalan dengan trotoar.
- 3) Meja dan wastapel yang tinggi.
- 4) Ruang berbelok yang kurang, lubang pintu dan koridor yang terlalu sempit.
- 5) Permukaan jalan yang tidak rata (adanya bebatuan atau kerusakan pada jalan).
- 6) Tombol atau telepon umum yang letaknya tinggi.

### 2.2.1.3. Difabel di Aceh

Di Indonesia, kaum difabel terbilang cukup banyak jumlahnya yaitu 21,5 juta jiwa menurut data sensus (supas) BPS pada tahun 2015. Pada tahun 2016 jumlahnya difabel yang di atas 15 tahun meningkat menjadi 12,5% dari penduduk di Indonesia yaitu sekitar 22,8 juta jiwa. Kaum difabel bertambah setiap tahunnya. Dengan ini Indonesia sendiri harus menegakkan pancasila ke-2 dan ke-5 yaitu, “kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” agar mencapai kesetaraan hak bersama.

Pada Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar tercatat pada dinas sosial (dinsos) tahun 2011 jumlah difabel mencapai 2700 orang. Meningkatnya kaum difabel di Aceh terjadi salah satunya karena bencana tsunami pada tahun 2004 (Dinas Pendidikan Aceh, 2014). Pada tahun 2008 - 2012 data kaum difabel di Provinsi Aceh mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh faktor kematian dan juga kelahiran.

Tabel 2.1 Data Difabel Provinsi Aceh Tahun 2008 - 2012

No.	Kabupaten/Kota	Cacat Tubuh/Physical Handicap	Cacat Mental/ M. Disorder	Tuna Rungu/ Blind	Bisu/Tuli/ Deaf/Dumb	Penyakit Kronis/Cronical Sickness	Ganda	Jumlah Total
1	Simeulue	815	54	49	74	26	104	1.122
2	Aceh Singkil	619	97	62	89	91	103	1.061
3	Aceh Selatan	1.864	466	480	181	363	184	3.538
4	Aceh Tenggara	639	293	310	171	541	156	2.110
5	Aceh Timur	3.494	327	621	116	355	289	5.202
6	Aceh Tengah	1.139	168	58	212	28	185	1.790
7	Aceh Barat	2.395	493	497	187	287	305	4.164
8	Aceh Besar	604	226	217	176	498	254	1.975
9	Pidie	2.223	351	676	184	512	175	4.121
10	Bireun	1.936	258	205	166	351	288	3.204
11	Aceh Utara	6.653	406	684	263	564	351	9.121
12	Aceh Barat Daya	1.706	154	39	89	122	232	2.342
13	Gayo Lues	1.004	46	36	53	122	112	1.373
14	Aceh Tamiang	262	96	42	74	36	122	632
15	Nagan Raya	1.124	164	49	53	84	136	1.610
16	Aceh Jaya	823	139	42	64	94	127	1.289
17	Bener Meriah	547	116	32	78	13	122	908
18	Pidie Jaya	1.004	194	261	133	246	141	1.979
19	Banda Aceh	250	68	42	73	37	85	555
20	Sabang	83	15	43	41	13	29	224
21	Langsa	857	36	24	44	24	93	1.078
22	Lhokseumawe	1.181	29	37	54	19	87	1.407
23	Subulussalam	244	59	32	37	27	56	455
Jumlah	2012	31.466	4.255	4.738	2.612	4.463	3.736	51.260
	2011	33.843	4.323	4.999	2.646	4.631	3.973	54.415
	2010	33.843	4.255	4.738	2.612	4.463	3.736	53.637
	2009	34.340	4.738	4.255	3.736	2.612		49.681
	2008	14.656	2.970	3.353	2.442	4.289		27.710

(Sumber : PPCI Provinsi Aceh dalam Muna, 2018)

Pada tahun 2014 – 2015, jumlah kaum difabel di Kota Banda Aceh sebanyak 449 (empat ratus empat puluh sembilan) difabel yang terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunarungu wicara, cacat mental dan lainnya, menurut data yang di peroleh dari Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kota Banda Aceh dalam Mutia (2017).

Tabel 2.2 Rincian jumlah penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh tahun 2014 - 2015

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	Dewasa	313 Orang	69.71 %
2	Anak – anak	136 Orang	30.29 %

(sumber : diolah dalam Mutia,2007)

Pada Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tercatat pada Dinas Sosial Aceh (2017), kaum difabel mencapai 54 ribu (lima puluh empat ribu) orang pada tahun 2017. Dari 15 Kabupaten di Aceh, 634 (enam ratus tiga puluh empat) jiwa anak berkebutuhan khusus yang termasuk kelompok difabel yang berat, belum termasuk difabel yang ringan (Dinas Sosial Aceh (2017) dalam Muna (2018)). Pada tahun 2019 lembaga perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia (PPDI) provinsi Aceh menyatakan saat ini kaum difabel di Aceh sebanyak 70 ribu orang pada 23 kabupaten.

Tabel 2.3 Data Difabel di Kota Banda Aceh Tahun 2017

No	Nama Gampong	Disabilitas	Tidak	Jumlah
1	SEUTUI	26	3633	3659
2	KOTA BARU	10	1714	1724
3	BLANG OI	5	2180	2185
4	PINEUNG	8	4563	4571
5	LUENG BATA	1	3476	3477
6	LAMPASEH KOTA	9	2491	2500
7	LHONG RAYA	16	2633	2649
8	LAMTEUMEN TIMUR	12	5522	5534
9	LAMTEH	9	2751	2760
<b>Jumlah Total</b>		<b>96</b>	<b>28963</b>	<b>29059</b>

(Sumber: SIPBM dalam Muna, 2018)

Pada tahun 2018 Kepala Badan Pengelolaan Keuangan Kota Banda Aceh, yaitu bapak Karya memberikan sumbangan ke-192 difabel di Banda Aceh yang terdiri dari 62 orang tuna netra, 102 orang dengan kecacatan, dan 28 orang dengan kecacatan berat (serambinews.com,2018). Pada tahun 2020 pemerintah juga memberikan sumbangan ke-192 difabel di Banda Aceh yang terdiri 89 orang tunanetra, 31 orang dengan kecacatan sangat berat, dan anak dengan kecacatan sebanyak 72 orang. Dari pemaparan di atas jumlah difabel bertambah setiap tahunnya. Berikut tabel jumlah difabel di Banda Aceh, yaitu:

Tabel 2.4 data difabel tahun 2020

Tahun	Tunanetra	Dengan kecacatan	Kecacatan berat	Anak dengan kecacatan	Total
2018	62	102	28		
2020	89		31	72	
Jumlah difabel	89	102	31	72	294

(Sumber : analisa peneliti, 2020)

Data diatas adalah data yang peneliti himpun dari berbagai sumber dari internet. Peneliti belum mendapatkan data yang lebih resmi dari pemeritah di Banda Aceh. Hal ini menjadi tugas bagi peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat terkait jumlah terkini penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh.

## 2.2.2. Teori Aksesibilitas

### 2.2.2.1 Pengertian Aksesibilitas

Aksesibilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu access, yang artinya mengakses atau jalan masuk. Kata akses dalam Kamus KBBI diartikan sebagai jalan masuk dan kata aksesibilitas (accessibility) adalah kata benda yang kata sifatnya accessible, yang didefinisikan sebagai that can be reached, entered, used, seen, yaitu yang dapat dicapai, dimasuki dan dilihat (Dit. PCBM, 2018). Menurut

undang – undang Republik Indonesia Nomor 8 (2016) pasal 1 ayat 8 menyatakan, kemudahan yang disediakan untuk kaum difabel dalam mewujudkan kesamaan hak atau kesempatan guna mengembangkan dirinya seperti orang lain pada umumnya. Berikut beberapa pengertian aksesibilitas menurut ahli:

- 1) Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 468/KPTS Tahun 1998 dalam Jefri (2016), “Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi difabel untuk mewujudkan kesamaan hak serta kesempatan dalam segala aspek kehidupannya”
- 2) Menurut Black (1981) dalam Ikhsan (2016), aksesibilitas adalah wadah yang menghubungkan sistem tata guna lahan dengan sistem jaringan transportasi.

Jadi aksesibilitas merupakan jalan kemudahan untuk semua masyarakat dalam mencapai kesetaraan hak. Lingkungan yang aksesibel tak hanya memudahkan mobilisasi dan aktivitas kaum difabel akan tetapi juga memudahkan orang yang berkebutuhan khusus seperti, orang yang membawa troli, lansia, ibu hamil dan anak – anak. Aksesibilitas juga meningkatkan partisipasi kaum difabel dalam bermasyarakat. Negara Republik Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai - nilai pancasila dan undang – undang dalam hal menjaga martabat serta hak asasi manusia secara adil dan beradab. Hal ini diperjelas dengan adanya undang – undang Negara Indonesia Nomor 4 (1997) yang berisikan tentang kaum difabel. Undang – undang tersebut jatuh pada pasal 10 ayat 2 yaitu, penyediaan aksesibilitas adalah untuk menciptakan lingkungan yang menunjang difabel dalam melakukan aktifitas bermasyarakat.

Di Australia, Canada, US (inggris) dan AS (Amerika Serikat) , dalam undang - undang mengharuskan tersedianya aksesibilitas bagi kaum difabel dari luar maupun dalam gedung serta fasilitas - fasilitas yang dipergunakan oleh masyarakat umum. Negara Swedia, sudah menjadi keharusan bahwa bangunan perumahan yang dibangun dengan dana pemerintah, harus aksesibel untuk kaum difabel menurut Tarsidi (2008).

Pentingnya aksesibilitas untuk difabel bukan hanya kemudahan berjalan saja, akan tetapi dengan aksesibilitas ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang adil dan sejajar antar masyarakat “normal” dan kaum difabel. Masyarakat mempunyai hak sama dalam menerima bantuan dari Negara, begitu pula sebuah Negara harus adil dalam menyediakan fasilitas bagi penduduknya, agar tidak terjadinya diskriminasi antar masyarakatnya. Adapun asas aksesibilitas di Indonesia menurut Peraturan Menteri Pekerja Umum No.30/PRT/M/2006 yaitu, kemudahan, kegunaan, keamanan dan keselamatan bagi semua masyarakat di Indonesia. Berikut hak – hak kaum difabel dalam aksesibilitas :

- 1) Mendapatkan aksesibilitas memakai fasilitas publik.
- 2) Penyediaan alat bantu dalam pemenuhannya aksesibilitas bagi difabel.
- 3) Bisa hidup mandiri dalam masyarakat.

#### 2.2.2.2 Prinsip Desain Aksesibilitas

Prinsip dasar aksesibilitas adalah bahwa tidak ada lingkungan binaan yang dirancang dengan mengabaikan masyarakat tertentu yang kurang mampu atau berkebutuhan khusus. Semua masyarakat mempunyai kesempatan untuk ikut serta menikmati lingkungan binaan tersebut. Adapun prinsip perencanaan aksesibilitas menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30/PRT/M/2006, No.14/PRT/M/2017 dan manual desain bangunan aksesibel adalah sebagai berikut:

- 1) Semua orang dapat menggunakan fasilitas tersebut.
- 2) Penggunaan fasilitas mudah bagi semua orang
- 3) Informasi fasilitas
- 4) Fasilitas yang meminimalkan resiko cedera
- 5) Fasilitas yang efisien dan aman
- 6) Ukuran ruang mengikuti standar dan tepat
- 7) Menambahkan unsur kesenangan

Aksesibilitas yang dikaji pada penelitian ini adalah aksesibilitas parkir, jalur pedestrian, jogging track dan wisata kuliner. Berikut adalah pemaparannya :

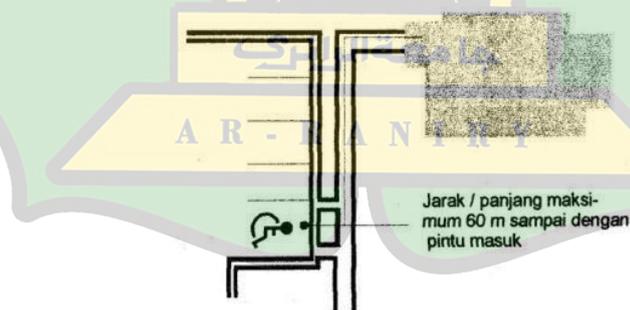
### 1. Parkir

Menurut KBBI, parkir adalah menghentikan atau menaruh (kendaraan bermotor) dalam waktu sesaat ditempat yang sudah disediakan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan parkir adalah sebuah area yang diperuntukkan menaruh kendaraan dalam waktu yang ditentukan. Adapun persyaratan parkir menurut buku “Manual Desain Bangunan Aksesibel”

#### a. Persyaratan :

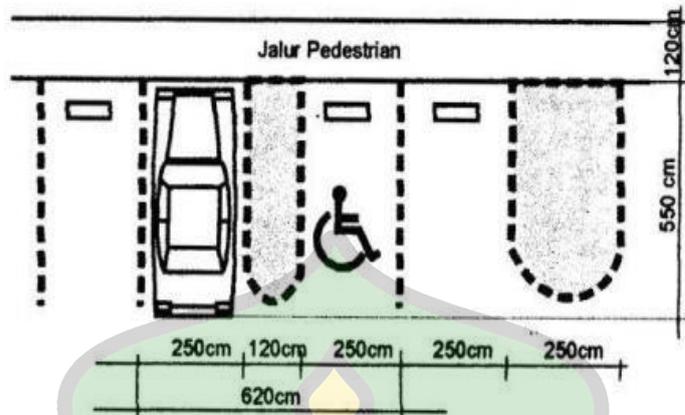
- Tempat parkir difabel berjaraknya maksimal 60 m dari bangunan.
- Tempat parkir dekat dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian pada ruang terbuka publik,
- Parkir harus memiliki cukup ruang untuk pengguna difabel kursi roda.
- Area parkir difabel harus ditandai dengan simbol difabel yang berlaku.
- Area parkir harus memiliki lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda dan ini telah terhubung langsung dengan ramp yang menuju ke fasilitas atau bangunan.

#### b. Ukuran standar

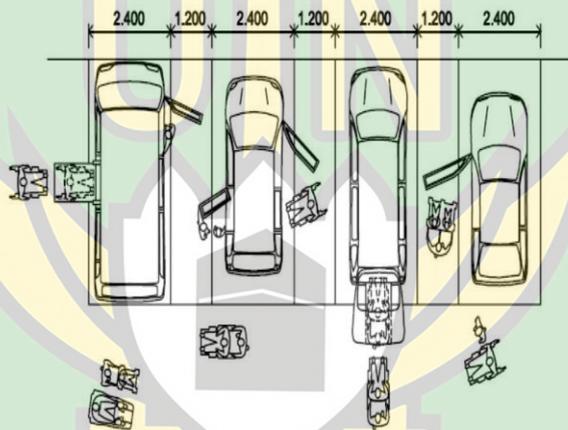


**Gambar 2.13** Jarak Pengguna Kursi Roda Pada Parkir

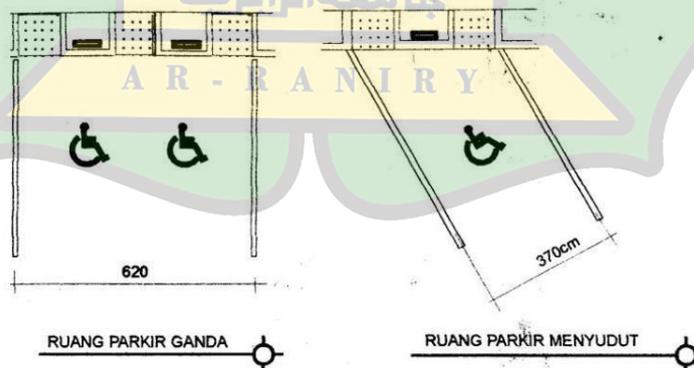
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



**Gambar 2.14** Ukuran Parkir  
 (Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



**Gambar 2.15** Gambaran Parkir Lot  
 (Sumber :Universal Design, 2000 dalam Idris, 2015)



**Gambar 2.16** Bentuk Parkir  
 (Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



**Gambar 2.17** Penurunan Penumpang

(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)

## 2. Jalur pedestrian

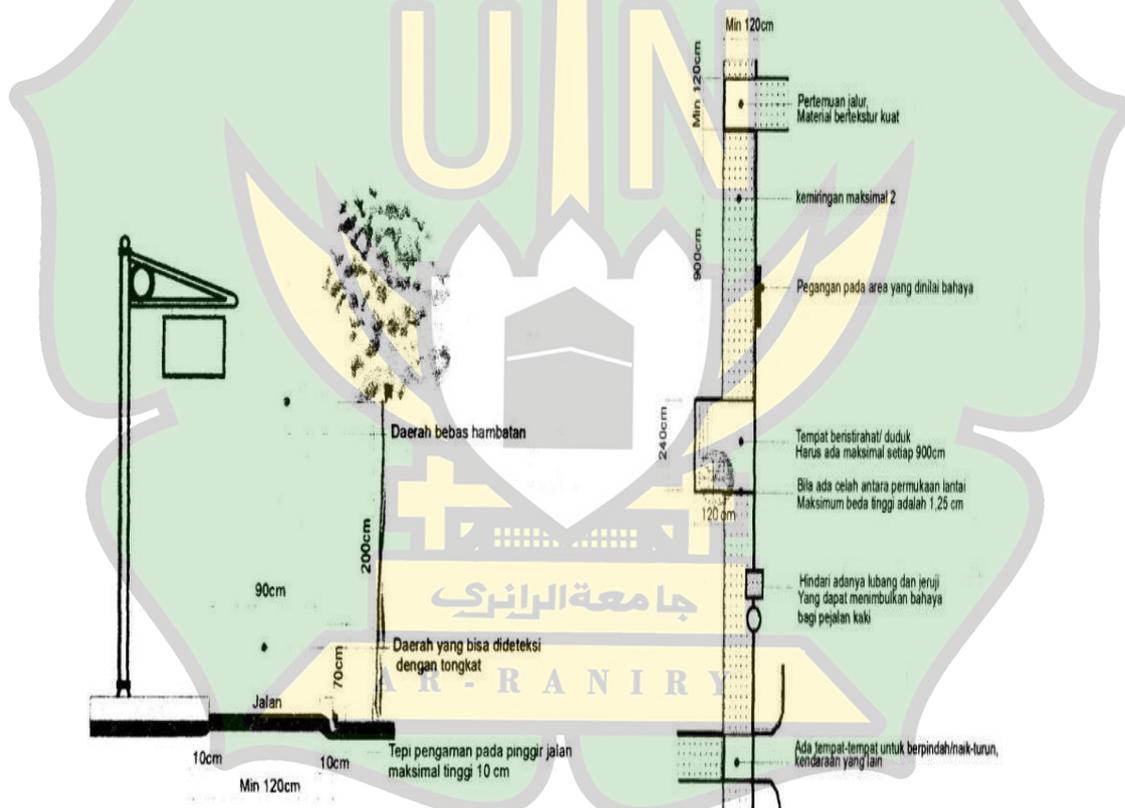
Pedestrian berasal dari kata Yunani yang artinya “kaki” (Oxford Advance Learner’s Dictionary of Current English, AS Hornby (1998) dalam Sembor, et al.). Menurut Widodo (2001) dalam Sembor, et al., pedestrian merupakan pergerakan seseorang dari mode diam lalu berjalan kaki dan titik awal ke titik tujuan dalam kawasan yang diperuntukkan sebagai tempat pejalan kaki guna melakukan aktivitasnya.

### a. Persyaratan menurut Manual Desain Bangunan Aksesibel

- Harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus dan tidak licin permukaan pada jalan
- Kemiringan jalur pedestrian maksimum  $7^\circ$ , disarankan terdapat tempat berhenti sejenak atau istirahat pada setiap jarak 9 m.
- Area istirahat, diutamakan untuk membantu pengguna jalan, yaitu kaum difabel.
- Perawatan yang dilakukan dalam rangka untuk mengurangi kemungkinan kecelakaan.
- Drainase dibangun tegak lurus dengan arah jalur pedestrian yang kedalamannya maks 1,5 m, yang dibersihkan dan perletakan lubang dijauhkan dari tepi ramp.

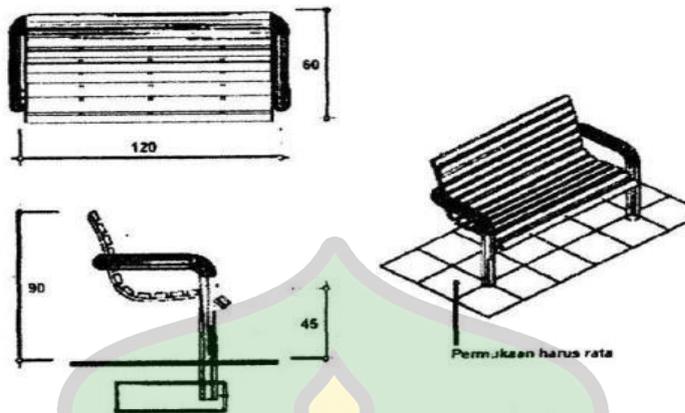
- Jalur pedestrian harus memiliki lebar min 120 cm untuk arah satu jalur, dan untuk jalur 2 arah, lebarnya min 160 cm.
- Jalur pedestrian mesti bebas dari pohon, tiang rambu-rambu maupun benda yang dapat menghalangi para penggunanya.
- Tepi pengaman pada jalur pedestrian untuk penghentian roda kendaraan dan tongkat tunanetra. Tepi pengaman min 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian.

b. Ukuran standar



**Gambar 2.18** Jarak Jalur Pedestrian

(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)

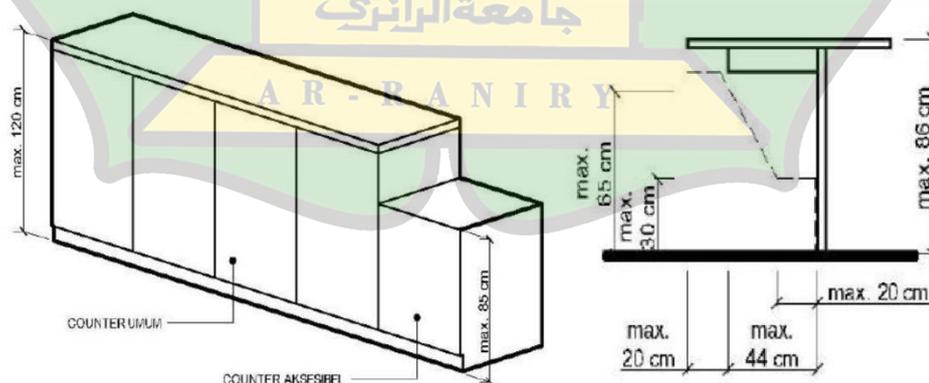


**Gambar 2.19** Ukuran Bangku Jalur Pedestrian  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)

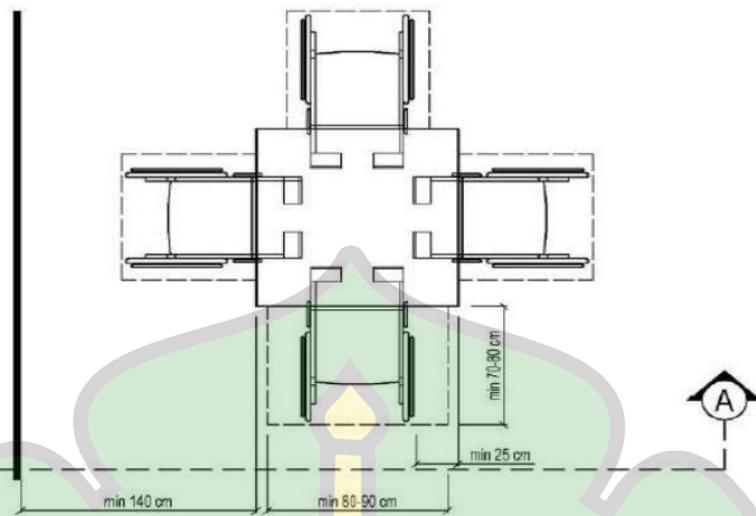
### 3. Wisata kuliner

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2003) kata wisata, berarti “bepergian bersama-sama (bertamasya ataupun bersuka ria)”. Sedangkan kata kuliner, berarti “masakan (makanan atau santapan)”. Jadi dapat disimpulkan bahwa, wisata kuliner adalah pergi bersama - sama menuju ke tempat makan (warung), yang lokasinya memiliki lingkungan yang dijadikan sebagai objek wisata.

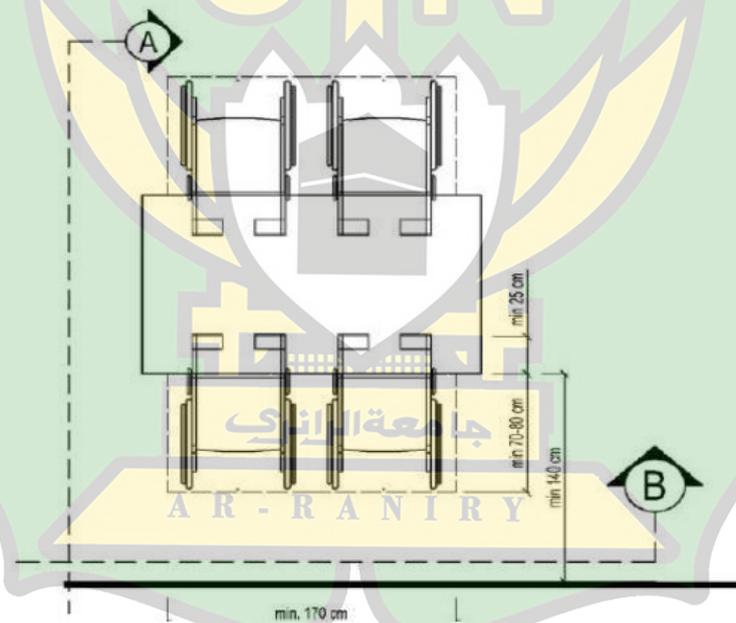
#### a. Ukuran standar



**Gambar 2.20** Ukuran Meja Untuk Difabel  
(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



**Gambar 2.21** Penampang Ukuran Meja dari Atas  
 (Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



**Gambar 2.22** Penampang Ukuran Meja dari Atas  
 (Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)

#### 4. Toilet

Toilet adalah fasilitas sanitasi untuk pembuangan air besar dan kecil, tempat cuci tangan dan muka. Menurut KBBI, sanitasi merupakan usaha binaan yang menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan.

##### a. Persyaratan ruang

- Persyaratan toilet menurut Kementerian Negara Pariwisata dan Kebudayaan (2004) dalam Toillege (2013)
- Ruang untuk buang air besar (WC), berukuran : P = 80-90 cm, L = 150-160 cm, T = 220-240 cm
- Ruang untuk buang air kecil (Urinoir), berukuran : L = 70-80 cm, T = 40-45 cm
- Sistem pencahayaan toilet biasanya Iluminasi standar 100 – 200 lux dengan buatan dan alami.
- Lantai, kemiringan minimum lantai 1 % dihitung dari panjang atau lebar lantai.
- Dinding, ubin keramik yang dipasang sebagai pelapis dinding, gypsum tahan air atau bata dengan lapisan tahan air.

##### b. Persyaratan toilet yang aksesibel

- Memiliki tampilan rambu/symbol difabel pada bagian luarnya.

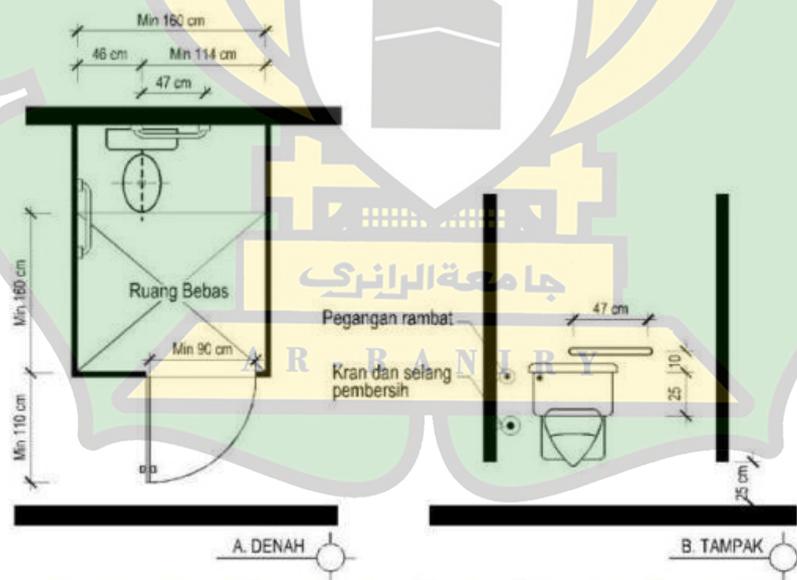


**Gambar 2.23** Simbol Difabel Pada Toilet

(Sumber: Manajemen Rumah Sakit, 2012)

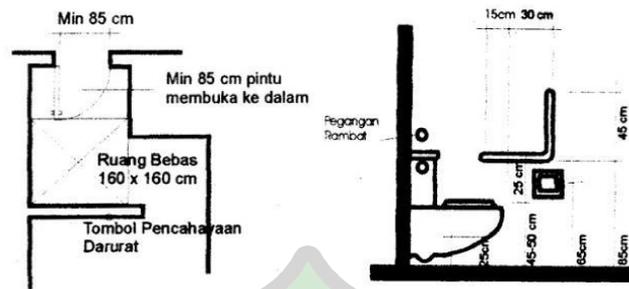
- Ruang gerak yang cukup atau sesuai untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda.
- Ketinggian tempat duduk kloset sesuai dengan kursi roda (45- 50 cm).
- Memiliki pegangan rambat (handrail) yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan keadaan tunanetra, tuna rungu dan tunadaksa. Pada pegangan disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan tunadaksa kursi roda
- Letak kertas tisu, air, kran air, tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang terjangkau oleh orang yang memiliki keterbatasan.
- Pintu dan handel pintu bisa dibuka dari luar jika dalam darurat
- Area atau daerah pintu masuk, disarankan untuk menyediakan tombol bunyi darurat (emergency sound button)

c. Ukuran standar



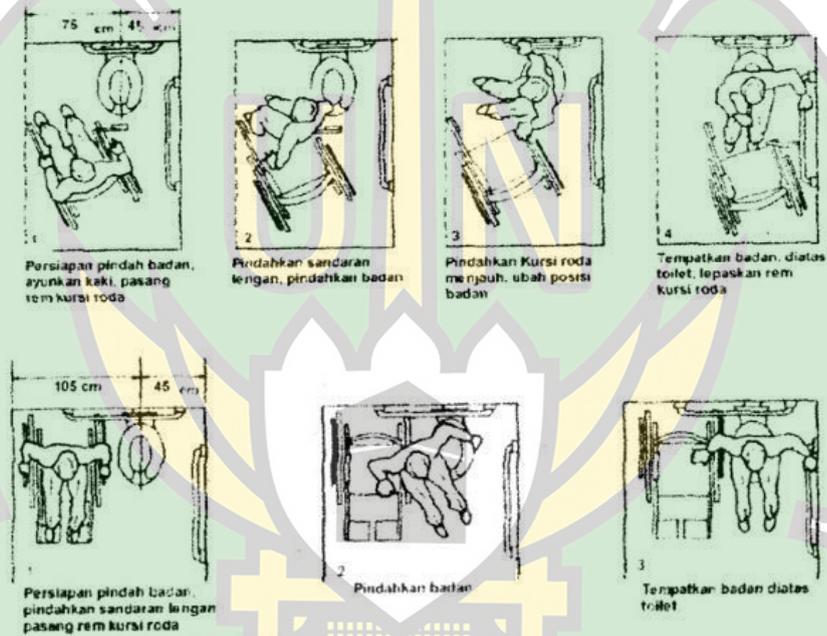
**Gambar 2.24** Ruang Gerak Dalam Toilet untuk Difabel

(Sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel)



**Gambar 2.25** Ukuran Fasilitas Dalam Toilet

(Sumber: Manajemen Rumah Sakit, 2012)



**Gambar 2.26** Ukuran Gerak Tunadaksa Dalam Toilet

(Sumber: Manajemen Rumah Sakit, 2012)



**Gambar 2.7** Toilet Difabel

(Sumber: Manajemen Rumah Sakit, 2012)

### 2.2.3. Teori Ruang Publik

#### 2.2.3.1. Pengertian Ruang Publik

Secara pemahaman ruang publik dapat diartikan dari 2 arti katanya. Menurut KBBI kata “ruang” memiliki arti rongga yang berbatas sedangkan kata “publik” artinya orang banyak atau semua orang yang datang (mengunjungi, menonton dan lain – lain). Jadi dapat disimpulkan secara bahasa ruang publik merupakan suatu tempat yang dirancang yang diperuntukkan sebagai wadah semua orang dalam melakukan aktivitas yang bersifat publik. Ruang publik dalam bahasa inggris “public space”. Beberapa pengertian ruang publik menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapat Carr (1992) dalam Dewang (2008), ruang publik merupakan wadah masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari - hari yang fungsional dalam ikatan komunitas serta ritual yang mempertemukan beberapa masyarakat dan kegiatan periodiknya.
- 2) Pendapat Nazarudin (1994) dalam Damayanty (2018), ruang publik merupakan elemen vital dari sebuah kota karena keberadaannya pada pusat kota, banyak masyarakat melakukan aktivitas yang berintensitas kegiatan yang tinggi.
- 3) Pendapat Shirvani (1985) dalam Damayanty (2018), Ruang terbuka adalah semua tampak lansekap, hardscape (trotoar, jalan) taman, dan ruang rekreasi.
- 4) Pendapat Budihardjo (1998) dalam Dewang (2008), ruang terbuka publik adalah sebagai wadah yang menampung banyak kegiatan manusia dalam bermasyarakat yang tidak berbatas oleh penutup tempat yang berupa fisik.
- 5) Dalam buku yang berjudul “Public Space”, Carr, Francis, Rivlin, dan Stone (1992) dalam Dewang (2008), ruang publik adalah ruang atau lahan umum, yang dapat digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan fungsional ataupun kegiatan sampingan yang dapat mengikat suatu komunitas, baik kegiatan sehari-hari maupun upacara atau acara yang dilakukan secara berkala.

### 2.2.3.2. Fungsi Ruang Publik

Secara umum terdapat beberapa fungsi Ruang publik Menurut Dharmawan dalam Etiningsih (2016), sebagai berikut.

- a. Sebagai tempat berinteraksi antar masyarakat. Ruang publik harus bisa diakses oleh semua orang sehingga ruang publik menjadi pusat pertemuan masyarakat dalam sosialnya.
- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan menuju ke ruang bangunan publik dan sebagai ruang pengikat serta pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya.
- c. Sebagai tempat usaha dan bekerja pedagang kaki lima.
- d. Sebagai paru-paru kota karenanya menyediakan udara yang segar dan bersih pada perkotaan yang pada bangunan.

Ditinjau dari keberadaannya yang penting, karena dapat meningkatkan nilai sosial masyarakat, lingkungan yang sehat serta kualitas perkotaan yang baik. Ruang publik memiliki fungsi yang ditinjau dari berbagai aspek menurut Amelia (2012) adalah sebagai berikut:

- a. Aspek sosial  
Ruang publik yang berfungsi mewadahi tempat terjalinnya sosial antar masyarakat maupun masyarakat dengan lingkungannya.
- b. Aspek ekonomi  
Ruang publik juga dapat berfungsi sebagai tempat terjadinya jual beli.
- c. Aspek budaya  
Ruang publik tempat yang bisa diadakan acara tentang kebudayaan suatu kota.
- d. Aspek politik  
Ruang publik sebagai tempat pengelaran acara politik seperti, pemilu dan masyarakat yang menyampaikan demonstrasi.
- e. Aspek ekologis  
Ruang publik sebagai tempat kota mendapatkan udara segar dan

penampungan curah hujan juga menciptakan sarana lingkungan yang bersih, nyaman, dan keindahan bersama masyarakat.

- f. Aspek arsitektural
- g. Ruang publik berfungsi sebagai sarana penghubung satu tempat dengan lainnya.

#### 2.2.3.3. Jenis Ruang Publik

Ruang publik memiliki jenis seperti penjelasannya dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.5/PRT/M/2008, yaitu :

- a. Ruang terbuka hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau ialah tempat yang berbentuk dan mengelompok yang penggunaannya bersifat terbuka.

- b. Ruang terbuka non hijau

Ruang terbuka non hijau ialah ruang terbuka pada perkotaan yang berupa perkerasan lahan atau menengap air yang tidak dapat ditumbuhi tumbuhan hijau yang mamadai sebagai (RTH).

Pendapat Carmona, et all (2003) tentang pembagian ruang publik menjadi beberapa tipologi adalah sebagai berikut :

- a. External public space

Ruang publik ini berada di ruang luar yang bisa diakses semua masyarakat seperti, taman kota, jalur pejalan kaki dan lain sebagainya.

- b. Internal public space

Ruang publik ini berupa bangunan berupa bangunan yang diperuntukkan sebagai ruang publik yang bisa dimasuki oleh masyarakat tanpa batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, pusat pelayanan dan lain sebagainya.

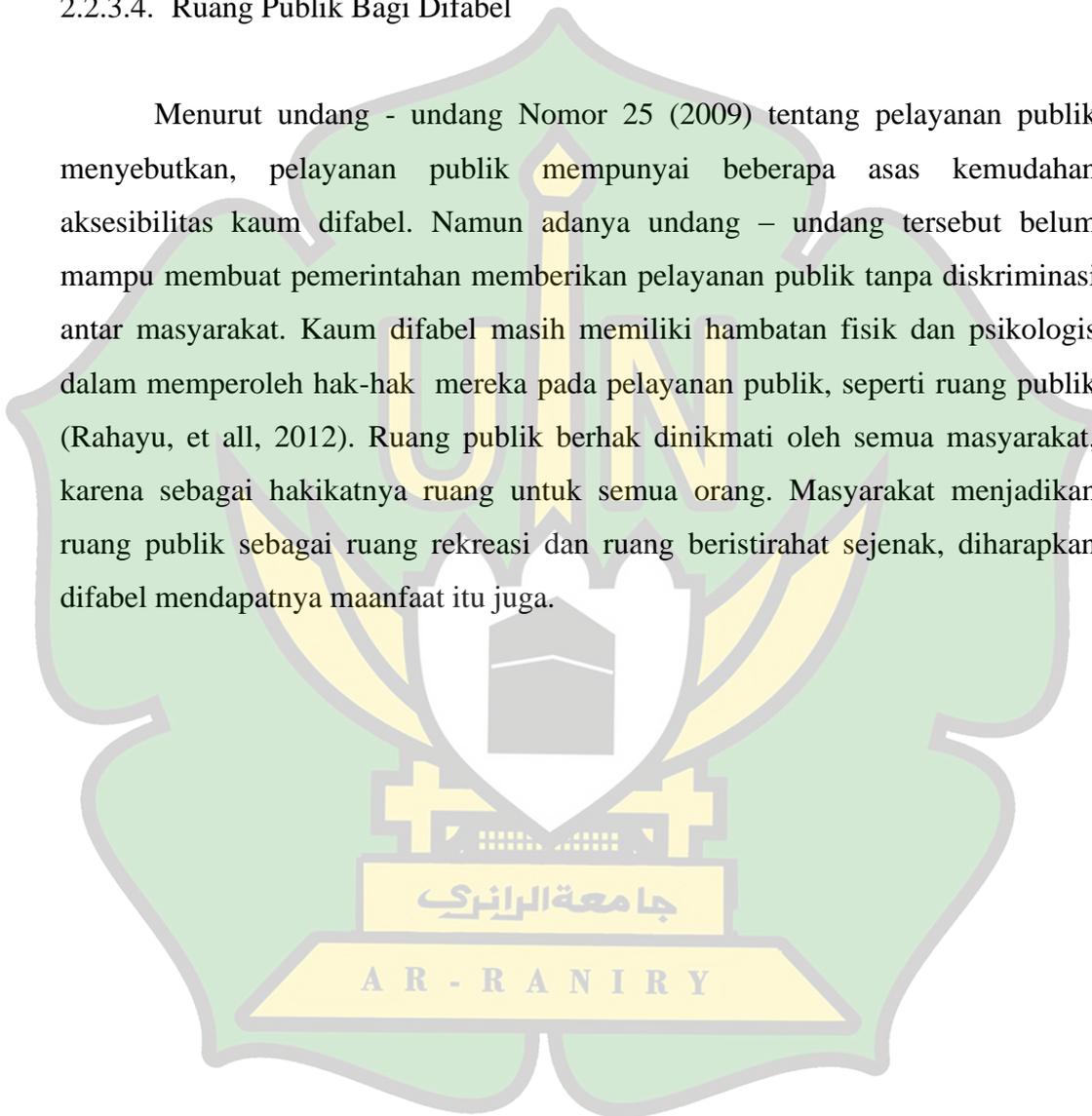
- c. External and internal “quasi” public space

Ruang publik ini adalah fasilitas publik yang dikelola oleh sektor privat

yang memiliki batasan dan aturan di dalamnya, seperti mall, restoran dan lain sebagainya.

#### 2.2.3.4. Ruang Publik Bagi Difabel

Menurut undang - undang Nomor 25 (2009) tentang pelayanan publik menyebutkan, pelayanan publik mempunyai beberapa asas kemudahan aksesibilitas kaum difabel. Namun adanya undang – undang tersebut belum mampu membuat pemerintahan memberikan pelayanan publik tanpa diskriminasi antar masyarakat. Kaum difabel masih memiliki hambatan fisik dan psikologis dalam memperoleh hak-hak mereka pada pelayanan publik, seperti ruang publik (Rahayu, et all, 2012). Ruang publik berhak dinikmati oleh semua masyarakat, karena sebagai hakikatnya ruang untuk semua orang. Masyarakat menjadikan ruang publik sebagai ruang rekreasi dan ruang beristirahat sejenak, diharapkan difabel mendapatnya maanfaat itu juga.



## **BAB III**

### **METODELOGI**

#### 3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu, metode kualitatif. Metode kualitatif menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

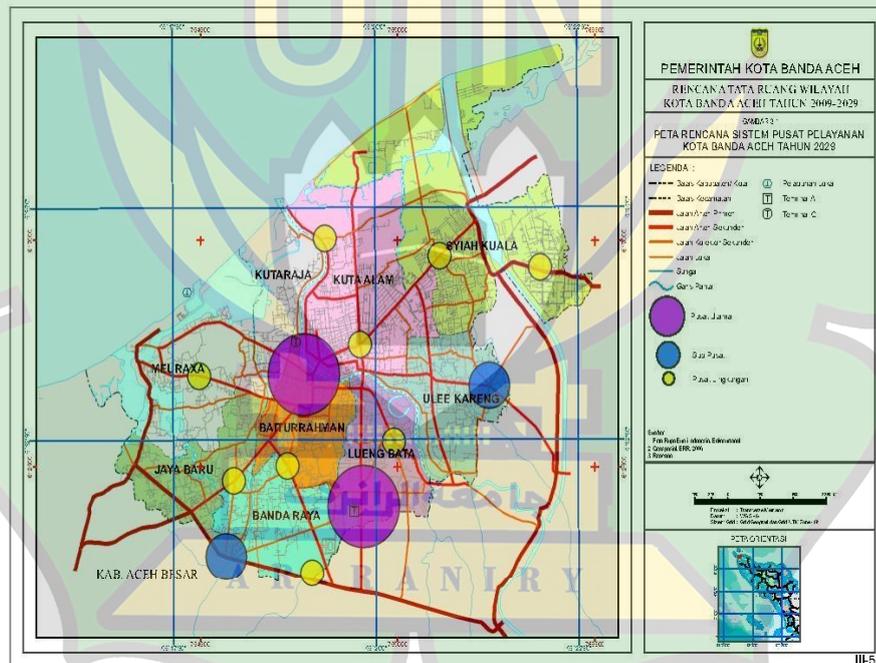
- 1) Menurut Moleong (1990), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks.
- 2) Menurut Patton (1990) dalam Dewang (2008), metode kualitatif akan membuat peneliti, mempelajari permasalahan tertentu secara terperinci.
- 3) Menurut Saryono (2010) dalam Hidayat (2012), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.
- 4) Menurut Sugiyono (2011) dalam Hidayat (2012), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bersifat deskriptif atau menggambarkan serta menjelaskan sebuah fenomena secara mendetail dan rinci dari sudut pandang peneliti. Menurut Sudarwan Danim dan Darwis (2003) dalam Hidayat (2012), ada tahapan penelitian metode kualitatif adalah sebagai berikut :

- Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
- Mengumpulkan data – data di lapangan.
- Menganalisa data yang diperoleh.
- Merumuskan hasil studi yang didapatkan.
- Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan dalam penelitian.

### 3.2.Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini mengambil kawasan Lapangan Blang padang dengan kriteria :



**Gambar 3.1** Peta RTRW

(Sumber : RTRW Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029)

- Fungsi kawasan sebagai ruang terbuka publik kota yang terletak di pusat kota.
- Terdapat fasilitas pelayanan publik seperti lapangan basket, sepak bola, lintasan lari jarak pendek dan halte bus.



- Jalan : Jl. Iskandar Mudadan jl. Prof Abdul Madjid Ibrahim Banda Aceh
- Desa : Kampung Baru
- Kecamatan : Baiturrahman
- Kota : Banda Aceh
- Provinsi : Aceh

### 3.2.2. Batasan – Batasan Lapangan Blang Padang

- Utara : Café BLPD Gayo Arabica, ATM BRI, dan Dinas Kesehatan Propinsi Aceh
- Selatan : Museum Tsunami Aceh, SMP Negeri 17 Banda Aceh, ATA Coffee, Kapolda, ATM Mandiri RRI dan Dinas Sosial Provinsi Aceh
- Timur : Kantor Ketua DPR, Mandiri MBU Kantor Cabang Pembantu (KCP) Banda Aceh, Pendopo Walikota Banda Aceh dan PT. Hansri Gading
- Barat : Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Aceh, ATM Bank Mandiri, Rumah Sakit Gigi Mulut UNSYIAH, SMA Negeri 1 Banda Aceh dan SMA Negeri Jeumpa Puteh

### 3.2.3. Sejarah Lapangan Blang Padang

Lapangan Blang Padang adalah lapangan seluas 8 Ha yang termasuk situs sejarah Aceh. Pada masa kerajaan Sultan Iskandar Muda Lapangan ini adalah lokasi persawahan rakyat yang kemudian dibeli dan diwaqafkan kepada imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh (Kompasiana, 2004). Pada tanggal 26 Maret 1873, Aceh berperang melawan Belanda, pada saat itu Belanda melakukan kesalahan besar dalam sejarah, yaitu membakar Masjid Raya Baiturrahman

dengan melempar 12 granat, pada Kamis 10 April 1873. Rakyat Aceh semakin marah, empat hari tewasnya Jenderal J. H. R. Kohlier di halaman Masjid Raya Baiturrahman pada 14 April 1873. Belanda melakukan invasi kedua pada 9 Desember 1873 dan 24 Januari 1874, lalu Istana Kesultanan Aceh berhasil diduduki setelah Sultan Alaidin Mahmudsyah (1870-1874) meninggalkannya dan mengungsi ke Lueng Bata. Maka saat Letnan Jenderal van Swieten mengumumkan pada dunia Internasional bahwa “Kerajaan Aceh, sesuai dengan hukum-perang (humaniter) menjadi hak milik Kerajaan Belanda” (Talsya, 1982 dalam Sejarah Aceh, 2018). Seluruh kekayaan pribadi dan aset istana dirampas dan dijadikan milik pemerintah Belanda sesuai dengan asas hukum perang *Recht van Over Winning* (H. C. Zentgraaff: 1981). Namun Masjid Raya Baiturrahman dan aset wakafnya, ternyata tidak dirampas oleh Belanda untuk dijadikan sebagai harta rampasan hak menang perang.

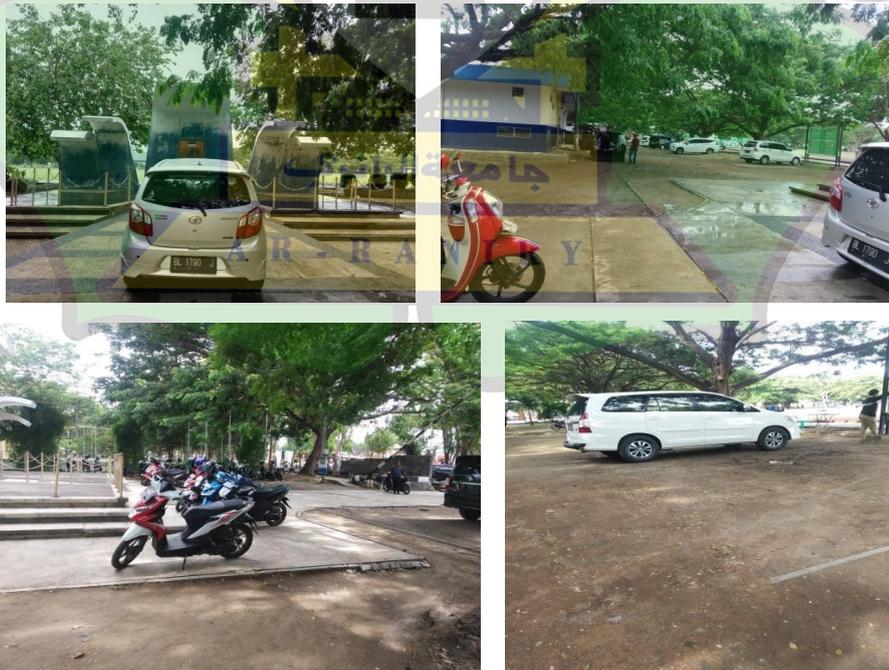
Pada tahun 1879, Masjid Raya Baiturrahman dibangun kembali oleh Belanda yaitu, Gubernur Aceh Jenderal K van der Heijden dalam tulisan Karel Frederik Hendrik van Langen. Van Langen bertugas pada Kantor Gubernur Aceh dan daerah taklukannya, yaitu Aceh Barat, Aceh Tengah, dan Aceh Besar. Pada tahun 1888, Van Langen menulis beberapa pengalamannya selama di Aceh. Diantaranya “*De Inrichting van Het Atjehschee Staatbestur Onder Het Sultanaat*”, lalu diterjemahkan oleh Prof. Abu Bakar Aceh dengan judul *Susunan Pemerintahan Aceh semasa kesultanan*. Dalam buku ini disebutkan bahwa Blang Padang dan Blang Punge adalah “*Umeung Musara*” (tanah wakaf) Masjid Raya Baiturrahman yang tidak boleh diperjualbelikan, atau dijadikan harta warisan. Dan tidak ada pihak yang dapat mengganggu gugat status keberadaan hak miliknya. Tanah meusarah digunakan sebagai sumber penghasilan Imam Masjid Raya Baiturrahman, seperti keperluan muazzin, bilal, khatib dan kebutuhan lainnya.

Lapangan Blang Padang adalah Serambi Masjid Raya Baiturrahman, digunakan sebagai lapangan olahraga (1981), bernama “*Desah Arafah*” yang menjadi tempat arena MTQ Nasional. Lapangan Blang Padang menjadi tempat

shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha (Moeda, 2018 dalam Sejarah Aceh, 2018). Monument pesawat Dakota Seulawah 001 yang bertempat di Lapangan Blang Padang adalah pesawat yang dibeli dari uang sumbangan rakyat Aceh dan menjadi titik acuan berdirinya perusahaan penerbangan niaga pertama, Indonesian Airways. Pada area jogging track yang mengelilingi lapangan, ada prasasti berbentuk perahu bertuliskan “Thanks to the World”, kepada Negara-negara yang telah berjasa membantu rehab rekons Aceh pasca tsunami yang terjadi 24 desember 2004 silam. Menilik ke seberang jalan kita akan melihat megahnya bangunan Museum Tsunami yang menjadi salah satu ikon Banda Aceh dan juga sejarah Tsunami di Aceh. Lapangan Blang Padang terhubung dengan sebagian besar situs peninggalan sejarah Aceh. Situs – situs tersebut adalah, museum tsunami, taman sari, taman gunung, taman putroe phang, meuligo, mesjid raya Baiturrahman dan lain sebagainya.

#### 3.2.4. Kondisi Lapangan Blang Padang :

##### 1. Parkir





**Gambar 3.3** Dokumentasi Foto Existing Parkir  
(Sumber: Dokumen Pribadi )

Kondisi parkir pada Lapangan Blang Padang tidak teratur. banyak pengunjung yang memarkirkan kendaraannya sembarangan, karena tidak adanya area khusus parkir yang baik. Tidak ada parkir khusus untuk kaum difabel tunadaksa. Pengunjung saat ini menempatkan area parkir pribadi pada setiap arah pintu masuk di Lapangan Blang Padang.

## 2. Pedestrian

- Pedestrian di dalam



**Gambar 3.4** Dokumentasi Foto Existing Pedestrian Di Dalam Site  
(Sumber: Dokumen Pribadi )

- Pedestrian di luar





**Gambar 3.5** Dokumentasi Foto Existing Pedestrian Di Luar Site  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pedestrian atau trotoar di dalam maupun diluar site sebenarnya memiliki permasalahan yang sama, yaitu pohon yang terlalu besar serta akar pohon yang menghancurkan perkerasan ataupun paving block pada pedestrian. Pedestrian di dalam site juga mempunyai masalah, yaitu tertanam oleh tinginya daratan. Pedestrian juga tidak memiliki guiding block untuk memudahkan difabel tunanetra dalam berjalan.

### 3. Wisata kuliner



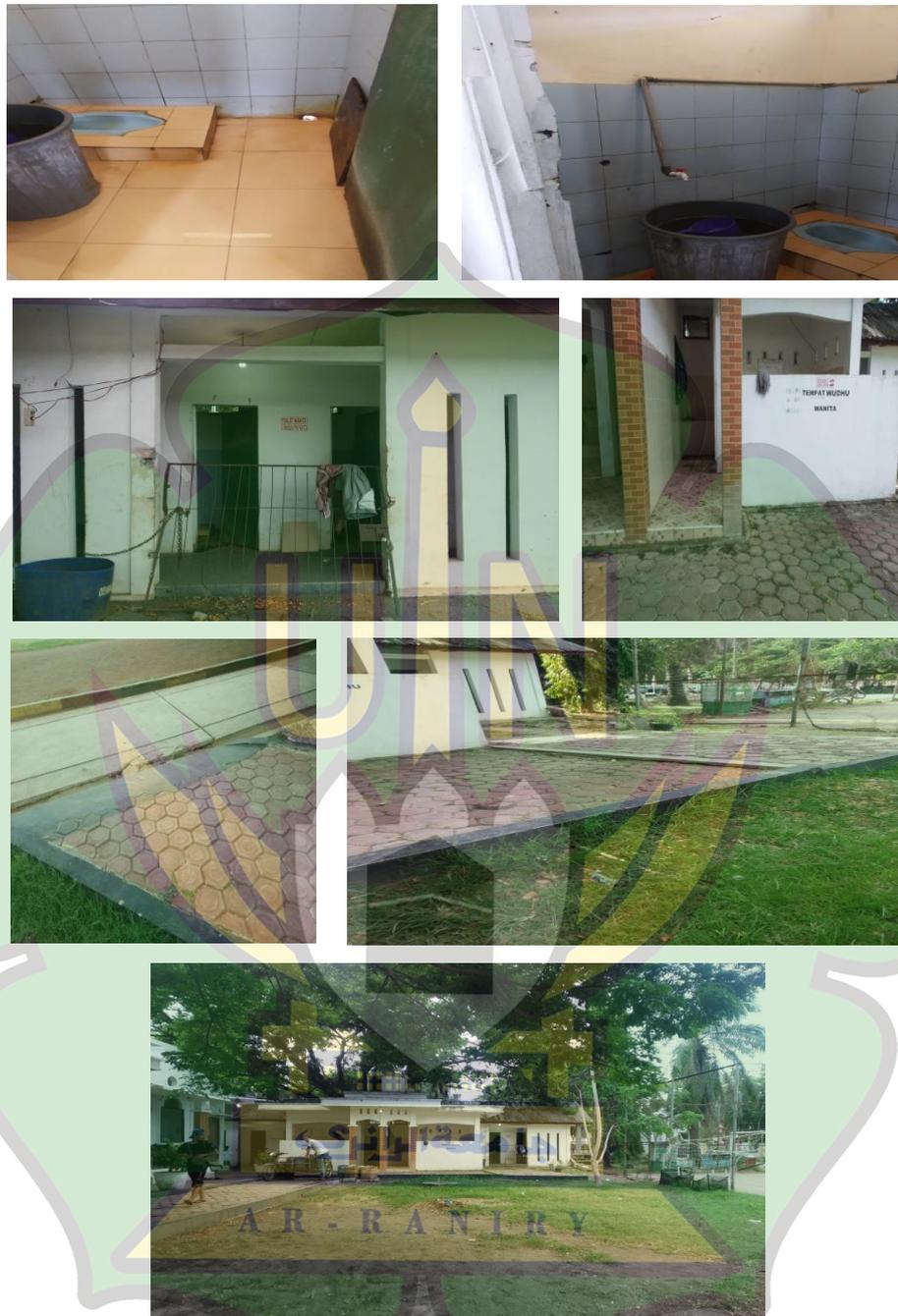
**Gambar 3.6** Dokumentasi Foto Existing Wisata Kuliner  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Wisata kuliner ini tidak aksesibel untuk tunanetra, karena tidak adanya jalur pemandu dan fasilitas lainnya yang memudahkan tunanetra. Tidak memudahkan tunadaksa kursi roda maupun kruk untuk melintasi area ini karena tidak adanya ramp dan perkerasan.

AR - RANIRY

### 4. Toilet





**Gambar 3.7** Dokumentasi Foto Existing Area Toilet

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Toilet pada Lapangan Blang Padang tidak aksesibel untuk tunanetra dan tunadaksa. Tidak memiliki guiding blok, area akses yang sempit serta tidak adanya toilet khusus untuk difabel. toilet ini hanya bisa digunakan orang “normal”.

### 3.3. Tahapan Penelitian

#### 1. Objek batasan penelitian

- a. Lingkup pembahasan kaum difabel tunanetra dan tunadaksa.
- b. Menganalisa fasilitas parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet pada kawasan Lapangan Blang Padang.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian diatas, ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data dari site/lapangan (Semiawan, 2010 dalam Iryana, et all). Sedangkan menurut Arifin dalam Kristanto (2018), observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena, dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan. Ada beberapa bentuk observasi menurut Iryana,et all, yaitu:

- 1) Observasi partisipasi, yaitu cara mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, yang membuat peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2) Observasi tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan secara bebas, peneliti bisa mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3) Observasi kelompok, yaitu metode pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti.

Menurut Sugiyono (2008), dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

##### 1) Observasi terstruktur

Cara observasi secara sistematis, seperti sudah mengetahui lokasi dan variabel atau subjek dan objek yang diamati.

## 2) Observasi tidak terstruktur

Cara observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis atau peneliti tidak tahu pasti tentang apa yang akan diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur, dimana peneliti melakukan survey ke Lapangan Blang Padang dan mengamati area parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yaitu barang tertulis, metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat data - data atau menelusuri data historis orang dan peristiwa dalam keadaan sosial (Yusuf, 2014 dalam Iryana,et all). Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi/data melalui fakta pada surat, catatan, arsip foto, cenderamata, jurnal kegiatan, internet dan lain - lain.

Jadi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari peninggalan arsip, buku, teori, dalil atau hukum dan sebagainya, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen - dokumen yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara berupa foto, jawaban pertanyaan, jurnal, buku dan dokumen – dokumen yang terkait lainnya.

AR - R A N I R Y

## BAB IV ANALISA DAN HASIL

### 4.1. Kondisi Fisik Lapangan Blang Padang



**Gambar 4.1** Kondisi Tapak  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Lapangan Blang Padang bertempat pada Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kabupaten Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia.

- Utara lahan berbatasan dengan jl. Prof.A Majid Ibrahim II
- Selatan lahan berbatasan dengan jl. Medan Banda Aceh dan jl. Sultan Iskandar Muda
- Timur lahan berbatasan dengan jl. Medan Banda Aceh dan jl. Soekarno – Hatta
- Barat lahan berbatasan dengan jl. Lintas Sumatera dan jl. Imam Bonjol



#### 4.1.2. Potensi Tapak

Potensi – potensi pada tapak ini sebagai berikut :

##### A. Lokasi Lahan

Lokasi yang sangat strategis, berada pada pusat kota dan dikelilingi landmark kota Banda Aceh. Lapangan Blang Padang memiliki koneksi dengan tempat yang bersejarah seperti, Masjid Raya Baiturrahman, Taman Sari, Taman Gunongan, Museum Aceh, Museum Tsunami dll. Lokasi yang berdekatan dengan cagar budaya dan perkantoran



**Gambar 4.4** Diagram Landmark

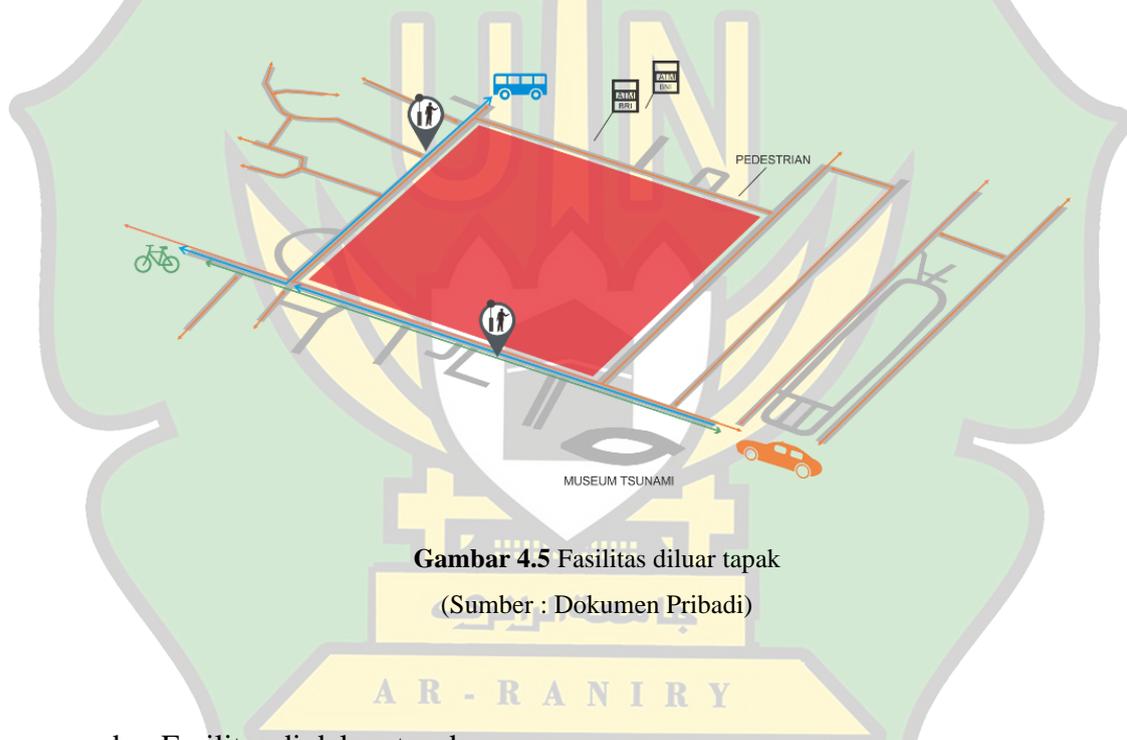
(Sumber : Dokumen Pribadi)

## B. Fasilitas tapak

Lapangan Blang Padang memiliki fasilitas yang menjadi kekuatan (strength), yaitu :

### a. Fasilitas pendukung di luar tapak

Fasilitas ini seperti museum Tsunami yang berseberangan dengan tapak, yang akan membuat masyarakat tertarik untuk mengunjungi Lapangan Blang Padang untuk sekedar melihat view Museum Tsunami, tempat beristirahat sejenak dan menikmati suasana alam. Fasilitas lainnya seperti, Halte bus, ATM dan pedestrian.



**Gambar 4.5** Fasilitas diluar tapak

(Sumber : Dokumen Pribadi)

### b. Fasilitas di dalam tapak

Ada beberapa fasilitas didalam tapak, yaitu : jogging track, wisata kuliner, pedestrian, lintasan lari, tempat bermain anak – anak, lapangan voli, view monument pesawat Dakota Seulawah 001, mushalla, toilet, tempat buang sampah yang berada 4m per 1 tempat, dan area parkir.



**Gambar 4.6** Diagram Fasilitas Tapak  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

### C. Utilitas

Sarana utilitas yang mendukung pada tapak, yaitu saluran drainase kota, jaringan air bersih yang menuju ke tempat wudhu, jaringan listrik dan jaringan telepon.

**Tabel 4.1** SWOT Tapak

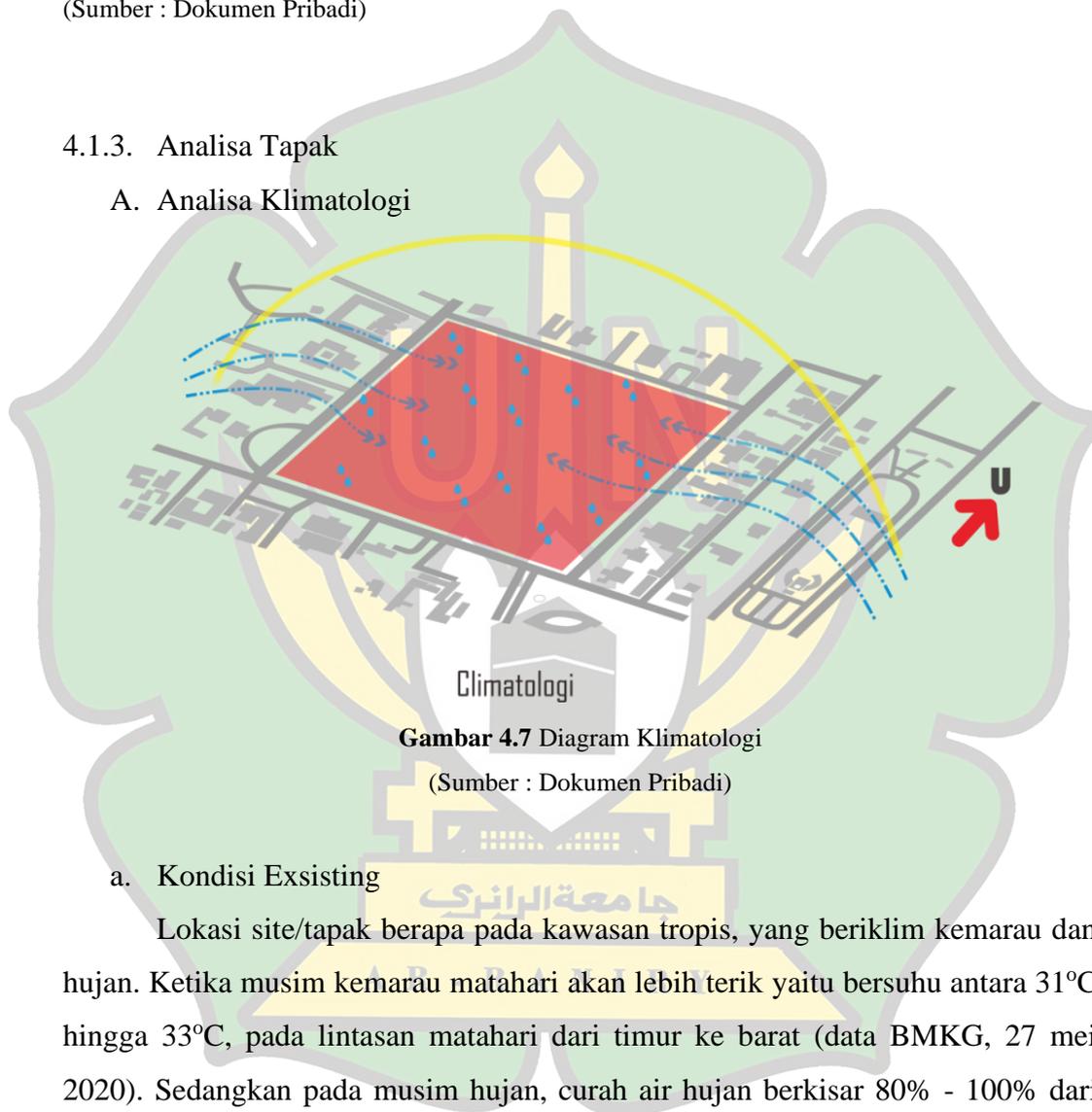
SWOT Tapak			
Strength	Weakness	Opportunity	Threat
Terletak di area pusat kota, (perkantoran)	Kepadatan masyarakat	Tempat beristirahat sejenak	Banyak sampah
Dikelilingi landmark kota	Kepadatan masyarakat	Mudah diketahui	kebisingan
Terdapat utilitas listrik, jaringan telpon dan	Saluran drainase yang besar dan	Pengadaan acara	Kecelakaan, jatuh ke

saluran air bersih dan drainase	tidak tertutup		saluran drainase
Akses mudah	kepadatan sirkulasi	Banyak dikunjungi	Kecelakaan lalu lintas

(Sumber : Dokumen Pribadi)

#### 4.1.3. Analisa Tapak

##### A. Analisa Klimatologi



**Gambar 4.7** Diagram Klimatologi

(Sumber : Dokumen Pribadi)

##### a. Kondisi Exsisting

Lokasi site/tapak berada pada kawasan tropis, yang beriklim kemarau dan hujan. Ketika musim kemarau matahari akan lebih terik yaitu bersuhu antara 31°C hingga 33°C, pada lintasan matahari dari timur ke barat (data BMKG, 27 mei 2020). Sedangkan pada musim hujan, curah air hujan berkisar 80% - 100% dari berbagai arah lokasi (tenggara, timur, barat laut, utara, dan selatan) pada kota Banda Aceh (BMKG, Agustus 2020). Pada tapak sudah tersedia saluran drainase kota. Angin berhembus yaitu angin timur dan angin barat. Angin barat biasanya berhembus lebih kencang dari pada hembusan yang diberikan angin timur.

b. Tanggapan

1. Menambahkan vegetasi pada lintasan matahari barat agar pengguna ruang publik Lapangan Blang Padang terhindar dari panasnya matahari arah barat.
2. Menambahkan biopori pada area yang berkontur agar terhindar dari genangan air hujan, yang membuat penggunaan tidak nyaman.
3. Menganjurkan pemeliharaan vegetasi setiap bulan pada area arah barat agar tidak rontok ranting akibat angin barat yang kencang.

B. Analisa View



a. Kondisi Existing

Lokasi site pada pusat kota yang juga dikelilingi oleh landmark kawasan, site. Terhadap view site terlihat lebih banyak nilai plus (+) yang dihasilkan dari view sekitar, yaitu keberaturan banyaknya bangunan yang bentuknya tidak jauh berbeda, membuat pengguna nyaman untuk melihat. Bangunan yang sejajar dan

memiliki pagar, pedestrian juga menjadi nilai plus (+) kondisi existing ini. Akan tetapi banyaknya vegetasi dalam site yang dapat menghalangi pengguna melihat area luar menjadi nilai minusnya (-).

b. Tanggapan

Membuat view ke arah Museum Tsunami lebih sedikit vegetasi didalam site agar mudah terlihat. Karena Museum Tsunami adalah monument bukti sejarah Tsunami tahun 2004 silam, dirancang begitu megah dengan penuh makna setiap tampilannya, yang kini menjadi salah satu landmark yang patut dikunjungi.

C. Analisa Pencapaian



**Gambar 4.9** Diagram Pencapaian  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

a. Kondisi Existing

Akses utama ke site berada pada Jl.Sultan Iskandar Muda yang merupakan jalan arteri sekunder dengan lebar jalan  $\pm 6$  meter. Arah pencapaian ini cenderung sangat padat dan sering kalanya ditutup pintu masuknya. Akses lainnya

berada pada arah utara, yaitu Jl. Prof .A. Ibrahim II dan Jl.Lintas Sumatra pada arah barat yang menjadi jalan batas Kecamatan. Pencapaian pada arah utara, bisa dilalui setiap harinya, dan juga mempunyai 2 (dua) arah pencapaian pejalan kaki. Pada arah selatan, pintu masuk digunakan pengguna akses mobil. Arah timur juga bisa menjadi akses site, akan tetapi hanya untuk pejalan kaki. Area ini terdapat 4 pintu masuk ke dalam site, tetapi tidak semuanya dibuka pada setiap harinya, hanya 2 dari 4 pintu yang dibuka. Belum adanya jalur akses khusus untuk difabel tunanetra dan tunadaksa.

b. Tanggapan

Rancangan min 2 jalur akses untuk difabel tunadaksa yang memiliki ramp dan untuk tunanetra harus ada guiding block sebagai petunjuk arahnya.

D. Analisa Sirkulasi



**Gambar 4.10** Diagram Sirkulasi

(Sumber : Dokumen Pribadi)

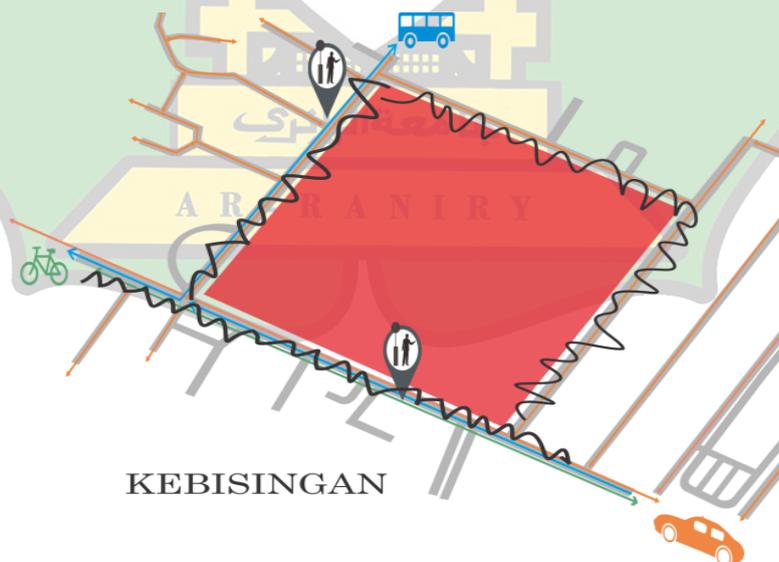
a. Kondisi Exsisting

Pada umumnya, sirkulasi kawasan Lapangan Blang Padang tidak adanya kemudahan untuk tunanetra dan tunadaksa. Sirkulasi ke parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet belum aksesibel.

b. Tanggapan

1. Sirkulasi parkir harus memiliki parkir khusus untuk parkir mobil tunadaksa sekarang – kurangnya 30 buah, dikarenakan mengingat lokasi ketika adanya event – event tertentu atau tahunan.
2. Sirkulasi pada pedestrian harus lebar harus memiliki lebar 80 – 95 cm untuk 1 tunadaksa. Pedestrian harus berkisar 200 – 270 cm (SE Menteri PUPR, 2018)
3. Sirkulasi pedestrian harus diperbaiki tatanannya, dikarenakan banyak yang telah rusak.
4. Sirkulasi wisata kuliner, harus memiliki ramp dan meja yang sesuai untuk tunadaksa sekarang – kurangnya 10 meja. Untuk tunanetra diperlukan jalur untuk membawa arahnya (guiding block). Dalam memudahkannya setiap batas kepemilikan kuliner harus memiliki guiding block untuk menelusurinya.
5. Tidak adanya akses kemudahan seperti ramp untuk tunadaksa dan guiding block untuk tunanetra pada toilet.

E. Analisa Kebisingan



**Gambar 4.11** Analisa Kebisingan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

a. Kondisi Existing

Kebisingan dari arah utara dan timur tergolong sedang karena area tersebut memiliki jalur yang tidak terlalu besar dan bukan tempat cagar budaya atau wadah beraktifitas. Sedangkan jalur barat dan selatan memiliki kebisingan yang tinggi karena area sekolah yang pada jam – jam tertentu akan memiliki kepadatan tinggi, area ini juga digunakan arah pulang dari arah Ule Lheu, dan area cagar budaya, yaitu Museum Tsunami.

b. Tanggapan

Pada area yang kebisingannya lebih tinggi seperti area arah barat dan selatan akan ditambahkan buffer berupa pepohonan, untuk mengatasi kebisingan.

F. Analisa Vegetasi



**Gambar 4.12** Penampakan Vegetasi

(Sumber : Dokumen Pribadi)

a. Kondisi Existing

Pada tapak telah banyak vegetasi diantaranya, rumput zoysia matrella, pohon, bambu, trembesi, dan Angsana. Vegetasi ini sangat dibutuhkan sebagai

paru – paru kota dalam mempertahankan oksigen dan udara segar, dan juga berguna untuk menyaring debu dari luar menuju ke site.

b. Tanggapan

1. Merawat dan membersihkan pepohonan 1 bulan sekali, agar terhindar dari tumbangannya dan jatuhnya ranting kepada pengguna site, dalam rangka kenyamanan dan keamanan lingkungan.
2. Memotong pepohonan yang menghalangi pedestrian yang akan digunakan semua orang termasuk tunanetra dan tunrungu.

4.1.4. Analisa Fungsional

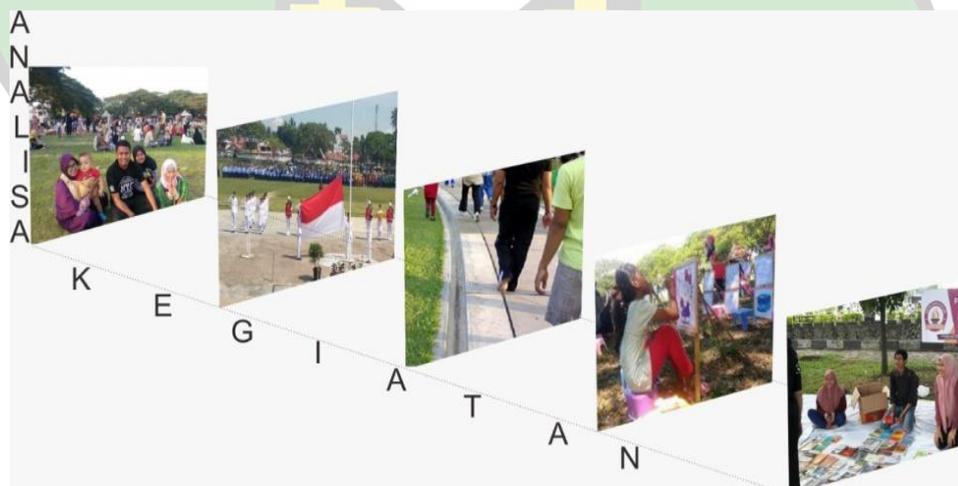
A. Analisa Pemakai

Pemakai atau pengguna kawasan Lapangan Blang Padang ini tidak terbatas, karena kawasan ini merupakan ruang publik kota yang diperuntukkan untuk menampung semua kegiatan masyarakat. Jumlah penduduk Kabupaten Banda Aceh berkisar 270321 (dua ratus tujuh puluh ribu tiga ratus dua puluh satu) jiwa, di Kabupaten Aceh Besar, penduduk berjumlah 425216 (empat ratus dua puluh lima ribu dua ratus enam belas) jiwa (data BPS Provinsi Aceh, 2020). Didalamnya terdapat jumlah kaum difabel di Kota Banda Aceh Pada tahun 2014 – 2015 sebanyak 449 (empat ratus empat puluh sembilan) difabel yang terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunarungu wicara, cacat mental dan lainnya, menurut data yang di dapat dari Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kota Banda Aceh dalam Mutia (2017). Pada tahun 2020 difabel di Kabupaten Banda Aceh berjumlah 294 orang difabel dengan berbagai kecacatan, namun tunanetra dan tunadaksa yang mendominasi.

## B. Analisa Aktifitas

Aktifitas atau kegiatan pada Lapangan Blang Padang sebagai berikut :

1. Lari
2. Jogging
3. Makan
4. Berkumpul
5. Duduk santai
6. Bermain voli
7. Event atau acara tahunan
8. Basket
9. Jualan
10. Permainan anak – anak
11. Berolahraga
12. Bersepeda
13. Sepak bola
14. Bulu tangkis
15. Dll



**Gambar 4.13** kegiatan pada Lapangan Blang Padang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

#### 4.1.5. Observasi Fasilitas Pada Lapangan Blang Padang

##### 1. Parkir

Tabel 4.2 Observasi dan Analisa Parkir pada Lapangan Blang Padang

No.	Parkir Lapangan Blang Padang	Analisa Existing (Manual Desain Bangunan Aksesibel SAPPK ITB)	Contoh Desain Yang Baik
1		<p>Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Seperti penyediaan parkir khusus difabel.</p>	 <p><b>Gambar Parkir difabel</b> (sumber: <a href="https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/02/08/47459/">https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/02/08/47459/</a>)</p>
2		<p>Penyediaan parkir yang sesuai, I R Y seperti memiliki lahan dan peruntukan lot parkir.</p>	 <p><b>Gambar Parkir mobil</b> (sumber: <a href="https://metro tempo.c/read/434533/ini-daftar-tarif-parkir-di-jakarta">https://metro tempo.c/read/434533/ini-daftar-tarif-parkir-di-jakarta</a>)</p>
3			

		<p>Penyediaan lot parkir sesuai dengan jenis kendaraan.</p>	 <p><b>Gambar Parkir motor</b> (sumber:<a href="https://www.aca.c.o.id/Product-News-Detail/Memakai-Standar-Samping-Saat-Parkir">https://www.aca.c.o.id/Product-News-Detail/Memakai-Standar-Samping-Saat-Parkir</a> )</p>
4		<p>Lot parkir atau area parkir memiliki simbol – simbol parkir.</p>	 <p><b>Gambar Rambu/ simbol parkir</b> (sumber:<a href="https://centrepark.co.id/beberapa-rambu-parkir-umum-yang-harus-dipatuhi-pengemudi/">https://centrepark.co.id/beberapa-rambu-parkir-umum-yang-harus-dipatuhi-pengemudi/</a>)</p>

Dari analisa diatas, dapat diketahui bahwa area parkir pada Lapangan Blang Padang belum sesuai dengan Permen PU No.30 tahun 2006 yaitu “Setiap pembangunan lingkungan di luar bangunan harus memperhatikan pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada area parkir” dan juga tidak memenuhi persyaratan parkir pada Manual Bangunan Aksesibel SAPPK ITB. Dengan ini dapat dipastikan area parkir pada Lapangan Blang Padang tidak aksesibel untuk difabel.

Tabel 4.3 SWOT Parkir

SWOT Parkir			
Strength	Weakness	Opportunity	Threat
2 tempat parkir dan 4 parkir bebas	Kurangnya penjagaan	Mudahnya parkir	Kehilangan kendaraan
Dekatnya parkir dengan wisata kuliner	Parkir sembarangan	Pengunjung yang sekedar mencari makanan	Parkir tidak beraturan

(Sumber : Analisa Peneliti, 2020)

#### Rekomendasi Desain



Gambar 4.14 Parkir Difabel

Sumber: Pribadi, 2020



Gambar 4.15 Penampakan Parkir

Sumber: Pribadi, 2020



**Gambar 4.16.** Penampakan Parkir

Sumber: Pribadi, 2020



**Gambar 4.17.** Parkir Sepeda Motor

Sumber: Pribadi, 2020

Hasil rekomendasi yaitu memiliki parkir khusus difabel dan memisahkannya dari parkir kendaraan lainnya.

AR - RANIRY

## 2. Pedestrian

Tabel 4.4 Observasi dan Analisa Pedestrian pada Lapangan Blang Padang

No.	Pedestrian Lapangan Blang Padang	Analisa Existing (Manual Desain Bangunan Aksesibel SAPPK ITB)	Contoh Desain Yang Baik
1		<p>Jalur pedestrian harus bebas dari pohon, tiang, rambu-rambu serta benda yang menghalangi pengguna jalur. pedestrian harus kuat dan stabil, tahan terhadap perubahan cuaca, bertekstur halus tapi tidak licin, menghindari sambungan pada lantai atau gundukan pada permukaan lantai.</p>	 <p><b>Gambar Desain pedestrian</b> (sumber: <a href="https://yunaarifa.wordpress.com/2016/01/19/kritik-arsitektur-jl-margonda-roya-depok-juanda-tugu-jam/">https://yunaarifa.wordpress.com/2016/01/19/kritik-arsitektur-jl-margonda-roya-depok-juanda-tugu-jam/</a> )</p>
2		<p>Dibutuhkan adanya jalur pemandu tunanetra dan juga ramp pada arah masuk keluar pedestrian untuk memudahkan pengguna kursi roda.</p>	 <p><b>Gambar Ramp pedestrian</b> (sumber: <a href="https://www1.nyc.gov/html/dot/html/pede">https://www1.nyc.gov/html/dot/html/pede</a>)</p>

			<a href="#">strians/pedramps.shtml</a> )
3		Perawatan pedestrian dalam lahan. Memiliki jalur pemandu atau guiding block untuk memudahkan difabel tunanetra.	 <b>Gambar Guiding block</b> (sumber: <a href="https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5f9c3030d541df41050b24c2/">https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5f9c3030d541df41050b24c2/</a> )

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pedestrian pada Lapangan Blang Padang belum memenuhi asas aksesibilitas yaitu, keselamatan, keamanan, kegunaan dan kemandirian. Pedestrian ini belum aksesibel untuk tunadaksa maupun tunanetra.

Tabel 4.5 SWOT Pedestrian

<b>SWOT Pedestrian</b>			
<b>Strength</b>	<b>Weakness</b>	<b>Opportunity</b>	<b>Threat</b>
Mempunyai pedestrian dalam dan luar	Kurangnya perawatan	Mudahnya akses	Kecelakaan pengunjung (jatuh karena pedesrtian rusak)
Pedestrian yang mengelilingi tapak	Banyaknya pohon uang menghalangi arah	Mudahnya akses ke blok yang dituju	Kecelakaan pengunjung akibat pepohonan dan sempitnya pedestrian

(Sumber: Analisa Peneliti, 2020)

## Rekomendasi Desain



**Gambar 4.18** Penampakan pedestrian Luar

Sumber: Pribadi, 2020



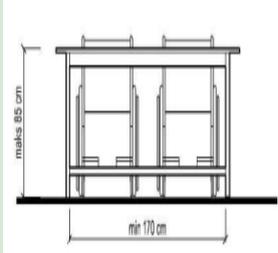
**Gambar 4.19** Penampakan pedestrian Dalam

Sumber: Pribadi, 2020

Merenovasi pedestrian luar dan dalam agar aman dan nyaman untuk pengguna tentunya termasuk disabilitas.

### 3. Wisata Kuliner

Tabel 4.6 Observasi dan Analisa Wisata Kuliner pada Lapangan Blang Padang

No.	Wisata Kuliner Lapangan Blang Padang	Analisa Existing (Manual Desain Bangunan Aksesibel SAPPK ITB)	Contoh Desain Yang Baik
1		<p>Perkerasan lahan wisata kuliner, guna memudahkan pengguna tunanetra dan tunadaksa serta memiliki jalur pemandu tunanetra.</p>	 <p><b>Gambar Food court</b> (sumber: <a href="https://theculturetrip.com/asia/malaysia/articles/the-best-street-food-markets-in-kuala-lumpur/">https://theculturetrip.com/asia/malaysia/articles/the-best-street-food-markets-in-kuala-lumpur/</a>)</p>
2		<p>Minimal memiliki 20% bangku dan meja khusus difabel tunadaksa truk dan pengguna kursi roda. Meja tersebut berbentuk persegi panjang dan memiliki panjang dan tinggi sesuai dengan pengguna kursi roda.</p>	 <p><b>Gambar Meja difabel tunadaksa</b> (sumber: Manual Desain Bangunan Aksesibel SPPK ITB)</p>

Wisata kuliner pada ruang terbuka Lapangan Blang Padang belum memenuhi standar keberadaan pada ruang terbuka publik yang diperuntukkan untuk semua golongan masyarakat. Dengan ini wisata kuliner ini belum aksesibel untuk kaum difabel tunanetra dan tunadaksa.

Tabel 4.7 SWOT Wisata Kuliner

<b>SWOT Wisata Kuliner</b>			
<b>Strength</b>	<b>Weakness</b>	<b>Opportunity</b>	<b>Threat</b>
Banyaknya tempat duduk pengunjung	Sempitnya jalur berjalan antar kursi	Banyaknya pengunjung pada wisata kuliner	Kenyamanan yang kurang

(Sumber: Analisa Peneliti, 2020)

Rekomendasi Desain



Gambar 4.20 Penampakan Wisata Kuliner

Sumber: Pribadi, 2020



**Gambar 4.21** Penampakan Wisata Kuliner  
 Sumber: Pribadi, 2020

#### 4. Toilet

Tabel 4.8 Observasi dan Analisa Toilet pada Lapangan Blang Padang

No.	Toilet Lapangan Blang Padang	Analisa Existing (Manual Bangunan SAPPK ITB)	Desain Yang Baik
1		<p>Penyediaan toilet khusus difabel dan meletakkan simbol toilet difabel.</p>	 <p><b>Gambar Simbol toilet difabel</b>        (sumber:<a href="https://www.png-wing.com/id/free-png-deosk">https://www.png-wing.com/id/free-png-deosk</a> )</p>

2		<p>Toilet khusus difabel harus memiliki pegangan rambat (handrail) yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan difabel lainnya.</p>	 <p><b>Gambar Toilet Difabel</b> (sumber: <a href="https://www.rumahmaterial.com/2016/10/beda-toilet-difabel-dengan-toilet-biasa.html">https://www.rumahmaterial.com/2016/10/beda-toilet-difabel-dengan-toilet-biasa.html</a> )</p>
3	 	<p>Jalur akses ke toilet memiliki guiding block untuk memudahkan tunanetra.</p> <p>Setiap perbedaan ketinggian harus ditempatkan ramp untuk memudahkan tunadaksa dan tunanetra dalam berjalan menuju toilet.</p>	 <p><b>Gambar Desain Guiding block dan ramp</b> (sumber: <a href="https://trimurti-bantul.desa.id/first/artikel/967-Fasilitas-Umum-Khusus-Difabel">https://trimurti-bantul.desa.id/first/artikel/967-Fasilitas-Umum-Khusus-Difabel</a> )</p>

Lapangan Blang Padang memiliki sarana Toilet, akan tetapi belum menyediakan toilet khusus difabel. Dengan ini dapat diputuskan bahwa toilet yang terdapat pada Lapangan Blang Padang belum aksesibel untuk kaum difabel dalam keberadaannya dan jalur penunjangnya menurut teori dan Manual Desain Bangunan Aksesibel SAPPK ITB.

Tabel 4.9 SWOT Toilet

<b>SWOT Toilet</b>			
<b>Strength</b>	<b>Weakness</b>	<b>Opportunity</b>	<b>Threat</b>
Memiliki toilet pria dan wanita	Kurangnya perhatian terhadap difabel	Kenyamanan pengunjung	Susahnya akses untuk difabel
Memiliki arah akses perkerasan	Tidak adanya jalur tunanetra dan memilikiperubahan ketinggian	Mudah akses	Tidak bisa dilewati pengunan kursi roda dan jatuhnya tunanetra

(Sumber: Analisa Peneliti, 2020)

Rekomendasi Desain

Toilet wanita

Toilet pria



**Gambar 4.22** Toilet Wanita dan Pria

Sumber: Pribadi, 2020



**Gambar 4.23** Penampakan Lingkungan Toilet

Sumber: Pribadi, 2020

Menyediakan toilet yang ramah difabel, agar memudahkan mereka menggunakan toilet pada Lapangan Blang Padang. Menyediakan jalur untuk difabel tuna netra menuju ke mushalla.

#### Rekomendasi Desain Lapangan Blang Padang

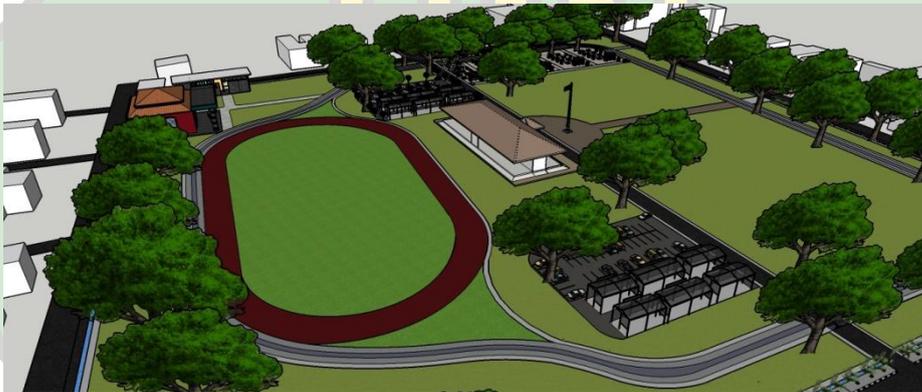


**Gambar 4.24** Penampakan Lapangan Blang Padang

Sumber: Pribadi, 2020



**Gambar 4.25** Penampakan Lapangan Blang Padang  
Sumber: Pribadi, 2020



**Gambar 4.26** Penampakan Lapangan Blang Padang  
Sumber: Pribadi, 2020

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 5.1. Kesimpulan

Lapangan Blang Padang telah menyediakan fasilitas penunjang sebuah ruang publik yang mewadahi aktifitas masyarakat, seperti jogging track, wisata kuliner, pedestrian, lintasan lari, tempat bermain anak – anak, lapangan voli, view monument pesawat Dakota Seulawah 001, mushalla, toilet, tempat buang sampah yang berada 4m per 1 tempat, dan area parkir. Pada penelitian ini peneliti mempunyai batasan pemilihan difabel dan fasilitas pada Lapangan Blang Padang. Difabel yang diteliti adalah tunanetra dan tunadaksa, sedangkan fasilitas parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet menjadi batasan penelitian ini.

Aksesibilitas di Indonesia harus memenuhi asas aksesibilitasnya, menurut Peraturan Menteri Pekerja Umum No.30/PRT/M/2006 yaitu, kemudahan, kegunaan, keamanan dan keselamatan bagi semua masyarakat di Indonesia. Seperti halnya dengan persyaratan fasilitas Lapangan Blang Padang berpedoman pada Manual Desain Bangunan Aksesibel SPPK ITB yang disimpulkan dari Permen PU No.30 tahun 2006. Berikut hasilnya

1. Sarana area parkir perlu mempertimbangkan keberadaan difabel, mengingat bahwa Lapangan Blang Padang adalah ruang publik yang berada pada pusat kota dan sejarah Banda Aceh.
2. Fasilitas pedestrian pada Lapangan Blang Padang belum aksesibel karena perawatan dan perhatian yang kurang memadai, untuk memaksimalkan penggunaan jalur pedestrian yang ada.
3. Fasilitas wisata kuliner perlu ditinjau ulang terhadap keamanan, dan kemandirian pengguna, termasuk pengguna difabel tunanetra dan tunadaksa.
4. Fasilitas toilet perlu mempertimbangkan keberadaan difabel yang membutuhkan perhatian khusus guna mencapai hak yang sama dengan masyarakat lainnya.

Fasilitas penunjang seperti, area parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet pada Lapangan Blang Padang belum aksesibel bagi kaum difabel tunanetra, tunadaksa maupun difabel lainnya untuk menjalankan aktifitas di area tersebut. Adapun dengan ini peneliti merekomendasi desain fasilitas parkir, pedestrian, wisata kuliner dan toilet pada Lapangan Blang Padang yang baik untuk masyarakat termasuk tunanetra dan tunadaksa.



## Daftar Pustaka

- SAPPK ITB. *Manual Desain Bangunan Aksesibel*. Panduan Rencana Tata Ruang Kota Banda Aceh (RTRW) Tahun 2009-2029
- Dewang, N, L. (2010). *Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat*. *Jurnal Planesa*, 1(1), 8-18
- Lubis, Kurniawan Homongan. 2008. *Kajian Aksesibilitas Difabel Pada Ruang Publik Kota Studi Kasus: Lapangan Merdeka*. Thesis. Sekolah Pascasarjana Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara.
- Irfan. 2017. *Kajian Aksesibilitas Kaum Difabel Pada Gedung Pasar Aceh Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Lansia Dan Penyandang Cacat*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*.
- Widanan. 2018. *Studi Aksesibilitas pada Ruang Terbuka Publik Terhadap Penyandang Disabilitas di Taman Kota Lumintang Denpasar*. *jurnal*.
- Rahayu, Sugi, Dewi, Utami (2012). *Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas Di Kota Yogyakarta*
- Dinas Pendidikan Aceh. (2014). *Data Anak Berkebutuhan Khusus di Aceh*.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Jakarta: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Jakarta
- Salinan tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 5871. Undang - Undang Republik Indonesia No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan
- Undang – Undang Republik Indonesia Indonesia Nomor 4 pada tahun 1997 yang berisikan tentang penyandang cacat
- Astati. (2009). Modul 7 Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. Bandung: UPI

- Tarsidi, Didi.2008. *Aksesibilitas Lingkungan Fisik Bagi Penyandang Cacat*. UPI, Bandung
- Tarsidi, Didi. (2011).Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik. *Jurnal JAfn\_Anakku » Volume 10: Nomor 2 Tahun 2011*
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia
- Manual Desain Bangunan Aksesibel
- Rencana Tata Ruang Kota Banda Aceh (RTRW) Tahun 2009-2029
- Anonim. 2008. Permenpu No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Reefani, Nur Kholis.2013. Panduan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Imperium
- Rahayu, Sugi. Dewi, Utami (2012). Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas Di Kota Yogyakarta
- Dewang, N, L. (2010). Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta Pusat. *Jurnal Planesa*, 1(1), 8-18
- Lubis, Kurniawan Homongan. 2008. Kajian Aksesibilitas Difabel Pada Ruang Publik Kota Studi Kasus: Lapangan Merdeka. Thesis. Sekolah Pascasarjana Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara.
- Syafi'ie, M., (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2), pp.269-308.
- Moloeng, Lexy. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Iryana, et all. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Ekonomi Syariah,

- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Sorong.
- Irfan, et all. 2017. Kajian Aksesibilitas Kaum Difabel Pada Gedung Pasar Aceh Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Lansia Dan Penyandang Cacat. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media.
- Muna, Nailul. (2018). Pusat Terapi & Pengembangan Kreatifitas Anak Berkebutuhan Khusus. Skripsi. Arsitektur, Universitas Islam Ar - Raniry
- Rahimah, Syarifah, et all. Kajian Fasilitas Dan Aksesibilitas Bagi Difabel Pada Bangunan Pelayanan Umum (Studi Kasus Kantor Walikota Banda Aceh) Widanan, Wayan. et all.2018. Studi Aksesibilitas pada Ruang Terbuka Publik Terhadap Penyandang Disabilitas di Taman Kota Lumintang Denpasar.jurnal. Teknik Arsitektur, Universitas Warmadewa.
- Etiningsih, Eva.2016. Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik (Studi di Taman Merdeka Kota Metro.Skripsi. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Dinas Pendidikan Aceh. (2014). Data Anak Berkebutuhan Khusus di Aceh. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Jakarta: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Jakarta
- Salinan tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 5871.Undang – Undang Republik Indonesia No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan
- Undang – Undang Republik Indonesia Indonesia No.4 pada tahun 1997 yang berisikan tentang penyandang cacat
- Rahardja, Djadja. Ketunanetraan. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Jefri, Tamba. 2016..Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya. Malang, Indonesia

Mutia, Nilda.Yanis, Rinaldi. 2017.Pelaksanaan Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh

Ikhsan, Muhammad. 2016. Pengaruh Akseptabilitas, Afordabilitas, Aksesibilitas Dan Kesadaran Terhadap Niat Beli Layanan 4g Telkomsel di Bandar Lampung.

Tarsidi, Didi.2008. Aksisibilitas Lingkungan Fisik Bagi Penyandang Cacat. UPI, Bandung

Idris, Ivana.2015. Aksesibilitas Difabel Terhadap Bangunan Publik Studi Kasus: Sun Plaza. Arsitektur, Universitas Sumatra Utara.

Darmayanty, Nora, et all. 2018. Kajian Kesesuaian Penataan Ruang Terbuka Publik di Kawasan Pasar Aceh Kota Banda Aceh Dengan Komponen Dan Indikator Perancangan Taman Kota Serta Rtrw Kota Banda Aceh 2009-2029. Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan (JARSP)

**Website** Dit. PCBM.2018. Aksesibilitas di Museum. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. Tersedia pada :

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/aksesibilitas-di-museum/>

Bappeda Kota Banda Aceh. Rencana Tata Ruang Wilayah. tersedia pada: <https://bappeda.bandaacehkota.go.id/galeri/rtrw/>

Hidayat, Anwar.2012..Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap.Tersedia pada: <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif>.

Riadi, Muchlisin .2018. Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas. [Internet].[Diunduh pada 2020 juli 7].Tersedia pada: <https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html>.

Reporter :Antara Editor: Rini Kustiani. Ridwan Kamil Dapat Masukan Buat Difabel Soal Bus Desain Universal.2020 Maret 12 10:45 WIB. [Internet]. Tersedia pada : <https://difabel.tempo.co/read/1318582/ridwan-kamil-dapat-masukan-buat-difabel-soal-bus-desain-universal>

Bartolacci, James. Architecture For All: 10 Thoughtfully Designed Buildings for

- People With Disabilities. Tersedia pada:  
<https://architizer.com/blog/inspiration/collections/design-for-disabilities/>
- Kompasiana.2014.Meresapi Sejarah di Blang Padang Banda Aceh. Tersedia pada:  
<https://www.kompasiana.com/masrizalbinzairi/54f778b4a33311db628b45ca/meresapi-sejarah-di-blang-padang-banda-aceh>
- Sugiyono,2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung. Sejarah Aceh. 2018. Tersedia pada:  
<https://web.facebook.com/SejarahAceh/posts/blang-padang-siapa-punyablang-padang-dan-blang-punge-adalah-umeung-musara-tanah/>
- Popularitas. 2020. BMKG:Aceh Memasuki Musim Kemarau. Tersedia pada:  
<https://www.popularitas.com>
- BMKG. 2020. Prakiraan Cuaca. Banda Aceh. Tersedia pada:  
<https://www.bmkg.go.id>
- BPS. 2020. Jumlah penduduk provinsi aceh menurut kabupaten /kota tahun 2017-2019. Tersedia pada: <https://www.aceh.BPS.go.id>
- Banda Aceh Tourism. 2020 Tersedia pada:  
<https://bandaacehtourism.com/id/1/taman/lapangan-blang-padang>
- Sudarwati. 2016. Kementrian Ketahanan Republik Indonesia, 2016 : Artikel Kebijakan Penyandang Disabilitas.Tersedia pada:  
<https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>
- Serambinews.com. 2018.Penyandang Disabilitas Terima Dana Bansos. Tersedia pada: <https://aceh.tribunnews.com/2018/05/12/penyandang-disabilitas-terima-dana-bansos>.
- RRI Banda Aceh. 2020. Pemko Banda Aceh Serahkan Bantuan untuk 192 Penyandang Disabilitas. Tersedia pada: <https://rri.co.id/banda-aceh/pemerintah/815220/pemko-banda-aceh-serahkan-bantuan-untuk-192-penyandang-disabilitas>
- Toillege. 2013. Definisi dan Standar Toilet. Artikel. Tersedia pada:  
<https://toillege.wordpress.com/2013/09/25/definisi-standar-toilet>
- Tempo co. 2019. *Berapa Banyak Penyandang Disabilitas di Indonesia? Simak*

*Data Ini*. Diakses pada: <https://difabel.tempo.co/read/1266832/berapa-banyak-penyandang-disabilitas-di-indonesia-simak-data-ini/full&view=ok>

Popularitas. 2020. *BMKG: Aceh Memasuki Musim Kemarau*. Tersedia pada: <https://www.polularitas.com>

BMKG. 2020. *Prakiraan Cuaca: Banda Aceh*. Tersedia pada: <https://www.bmkg.go.id>

BPS. 2020. *Jumlah penduduk provinsi aceh menurut kabupaten /kota tahun 2017-2019*. Tersedia pada: <https://www.aceh.BPS.go.id>

Bappeda Kota Banda Aceh. *Rencana Tata Ruang Wilayah*. Diakses pada: <https://bappeda.bandaacehkota.go.id/galeri/rtrw/>

Hidayat, Anwar.2012..*Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap*. Diakses pada: <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif>.

Toillege. 2013. *Definisi dan Standar Toilet*. Artikel. Diakses pada: <https://toillege.wordpress.com/2013/09/25/definisi-standar-toilet>

Serambinews.com. 2018.*Penyandang Disabilitas Terima Dana Bansos*. Diakses pada: <https://aceh.tribunnews.com/2018/05/12/penyandang-disabilitas-terimadana-bansos>.

Banda Aceh Tourism. 2020. Diakses pada: <https://bandaacehtourism.com/id/1/taman/lapangan-blang-padang>

جامعة الرانيري

AR - RANIRY